

**PENGARUH MATERI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA
TENTANG KEBHINEKAAN TERHADAP SIKAP TOLERANSI SISWA DI
SMAN 1 KALIREJO**

(Skripsi)

Oleh:

Dita Permata Sari

2213032019



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

PENGARUH PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA TERHADAP SIKAP TOLERANSI SISWA DI SMA NEGERI 1 KALIREJO

Oleh
Dita Permata Sari

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran Pendidikan Pancasila terhadap sikap toleransi siswa di SMA Negeri 1 Kalirejo. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Kalirejo, sedangkan sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik probability sampling berdasarkan rumus Slovin sehingga diperoleh 39 responden. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pembelajaran Pendidikan Pancasila, sedangkan variabel terikat adalah sikap toleransi siswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes, observasi, wawancara, dan angket. Instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitasnya, kemudian data dianalisis menggunakan uji regresi linier sederhana dengan bantuan SPSS.

Hasil penelitian diharapkan dapat menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila berpengaruh positif terhadap sikap toleransi siswa, khususnya dalam aspek menghargai perbedaan, saling menghormati, dan menerima keberagaman. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk memperkuat sikap toleransi di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Materi Pendidikan Pancasila, Sikap Siswa, Toleransi

ABSTRACT

THE EFFECT OF PANCASILA EDUCATION LEARNING ON STUDENTS' TOLERANCE ATTITUDES AT SMA Negeri 1 KALIREJO

By

Dita Permata Sari

This study aims to determine the effect of Pancasila Education learning on students' tolerance attitudes at SMA Negeri 1 Kalirejo. This study used a quantitative approach with a correlational approach. The population was all eleventh-grade students at SMA Negeri 1 Kalirejo, while the sample was determined using a probability sampling technique based on the Slovin formula, resulting in 39 respondents. The independent variable in this study was Pancasila Education learning, while the dependent variable was students' tolerance attitudes. Data collection techniques included tests, observations, interviews, and questionnaires. The research instruments were tested for validity and reliability, and the data were analyzed using simple linear regression using SPSS. The results are expected to demonstrate that Pancasila Education learning has a positive effect on students' tolerance attitudes, particularly in the aspects of appreciating differences, mutual respect, and accepting diversity. Thus, this research is expected to contribute to the development of more effective learning strategies to strengthen tolerance in the school environment.

Keywords: *Material Pancasila Education, Student Attitude, Tolerance.*

**PENGARUH MATERI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA
TENTANG KEBHINEKAAN TERHADAP SIKAP TOLERANSI SISWA
DI SMAN 1 KALIREJO**

Oleh :

Dita Permata Sari

Skripsi

Sebagai salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar

SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan

Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

Judul Skripsi

: PENGARUH MATERI PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN PANCASILA TENTANG
KEBHINEKAAN TERHADAP SIKAP TOLERANSI
SISWA DI SMAN 1 KALIREJO

Nama Mahasiswa

: Dita Permata Sari

NPM

: 2213032019

Program Studi

: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Jurusan

: Pendidikan IPS

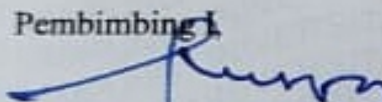
Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

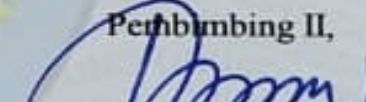
1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,


Drs. Berchah Pitoewas, M.H.

NIP 19611214 199303 1 001

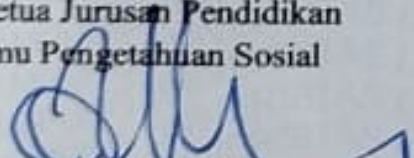
Pembimbing II,


Rohman, S.Pd., M.Pd.

NIP 19840603 202421 1 015

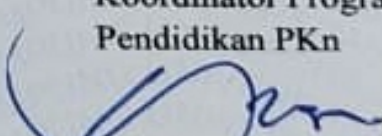
2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial


Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.

NIP 19741108 200501 1 003

Koordinator Program Studi
Pendidikan PKn


Dr. Yunisca Nuralisa, M.Pd.

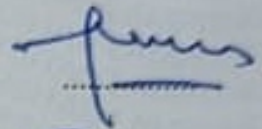
NIP 19870602 200812 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

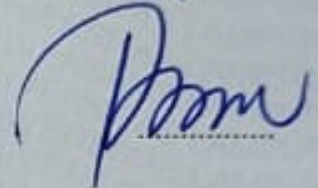
Ketua

: **Drs. Berchah Pitoewas, M.H.**



Sekretaris

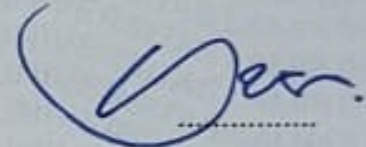
: **Rohman, S.Pd., M.Pd.**



Penguji

Bukan Pembimbing

: **Dr. Yunisca Nurmalisa, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.
NIP 19870504 201404 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **23 Januari 2026**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, adalah:

Nama : Dita Permata Sari
Npm : 2213032019
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Sri Purnomo, Kec. Kalirejo, Kab. Lampung Tengah

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah di ajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau di terbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan di sebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 04 februari 2026



Dita Permata Sari

Npm. 2213032019

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Dita Permata Sari, Penulis lahir di Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah, pada tanggal 08 Februari 2004. Penulis merupakan anak pertama dari 2 (dua) bersaudara, buah cinta kasih dari pasangan Bapak Agus Sutiono dan Ibu Diana Ari Setia. Penulis menempuh pendidikan formal di Taman Kanak-Kanak Pertiwi Srimulyo (lulus pada tahun 2010).

Penulis melanjutkan Sekolah Dasar di SD Negeri 3 Srimulyo (lulus pada tahun 2016). Kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Sendang Agung (lulus pada tahun 2019). dan melanjutkan pendidikan ke SMA Negeri 1 Kalirejo (lulus pada tahun 2022). Pada tahun 2022 penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur masuk Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Penulis melaksanakan program Kuliah Kerja Lapangan (KKL) dengan tujuan Solo-Semarang-Yogyakarta-Jakarta pada tahun 2024.

Kemudian pada tahun 2025 penulis mengikuti Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Setia Bumi, Kecamatan Gunung Terang, Kabupaten Tulang Bawang Barat dan melaksanakan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SDN 3 Gunung Terang.

MOTTO HIDUP

“Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita.”

(Al-Quran Surat At-Taubah: Ayat 40)

“Hidup adalah sejarah dalam sebuah perjalanan”

(Dita Permata Sari)

PERSEMBAHAN

*Bissmillahirrohmanirrohim, Puji syukur kepada Allah SWT, Dzat Yang Maha Besar,
Rabb yang menguatkan hati, pikiran, perjuangan sehingga penulis dapat
mempersembahkan karya ini sebagai tanda kasih sayang kepada :*

*Kedua orang tua ku tercinta (Bapak Agus Sutiono dan Ibu Diana Ari Setia) yang
menjadi alasan terbesar penulis untuk bertahan sampai dititik ini. Terima kasih atas
segala pengorbanan, perjuangan, dukungan dan doa-doa yang selalu dilangitkan.
Terima kasih sudah menjadi orang tua yang memberikan kasih sayang tiada terhingga,
terima kasih sudah merelakan banyak hal supaya penulis bisa menyelesaikan studi ini.
Aku tentu tidak bisa membalas semua yang kalian berikan selama aku hidup, namun
aku selalu berusaha untuk selalu membuat kalian tersenyum bangga memiliki diriku.*

Serta

Almamaterku tercinta Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji Syukur kepada Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Materi Pembelajaran Pendidikan Pancasila Tentang Kebhinekaan Terhadap Sikap Toleransi di SMA Negeri 1 Kalirejo ”**.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Universitas Lampung.

Terselesaikannya skripsi ini tentu tidak terlepas dari hambatan yang datang dari luar maupun dari dalam diri penulis. Berkat bimbingan, saran, motivasi dan bantuan baik moral maupun spriritual serta arahan dari berbagai pihak sehingga segala kesulitan dapat terlewati dengan baik. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Plt Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
3. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
5. Penulis menyampaikan rasa terima kasih dan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada Ibu Dr. Yunisca Nuralisa, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi PPKN Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung sekaligus Pembahas I, atas waktu, perhatian, serta pemikiran berharga yang telah diberikan dalam bentuk saran, masukan, dan arahan yang konstruktif demi kesempurnaan penyusunan skripsi ini.

6. Penulis menyampaikan terima kasih kepada Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, atas dukungan serta kesempatan yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini.
7. Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada Bapak Drs. Berchah Pitoewas, M.H., selaku Pembimbing I, atas berbagai saran, masukan, serta dorongan motivasi yang telah diberikan sehingga membantu penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
8. Penulis menyampaikan ungkapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Rohman, S.Pd., M.Pd., selaku Pembimbing II, atas segala bimbingan, arahan, saran, serta masukan yang berharga yang telah diberikan selama proses penyusunan hingga penyelesaian skripsi ini, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.
9. Penulis menyampaikan ungkapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Dian Permata Sari, S.Pd., M.Pd., selaku Pembahas II, yang telah meluangkan waktu, memberikan perhatian, serta menyampaikan saran dan masukan yang berharga demi kesempurnaan penyusunan skripsi ini.
10. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, atas segala ilmu, bimbingan, motivasi, serta dukungan yang telah diberikan selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
11. Teristimewa penulis tujukan kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Agus Sutiono dan Ibu Diana Ari Setia, yang dengan tulus telah memberikan kasih sayang, cinta, pengorbanan, dukungan, serta doa yang tiada henti mengiringi setiap langkah penulis. Berkat ketulusan dan keikhlasan hati kalian, penulis dapat melalui seluruh proses ini dengan lancar. Semoga Allah senantiasa melimpahkan kesehatan, kebahagiaan, dan umur panjang, sehingga penulis dapat terus merasakan kehadiran dan kasih sayang kalian.
12. Staf Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Lampung yang telah membantu penulis selama mengadakan penelitian.

13. Teruntuk kakek dan nenek ku tersayang, mbah Mukidi dan mbah Tini terima kasih telah memberikanku semangat serta doa yang tulus serta memberikan arahan, motivasi, doa, kasih sayang dan dukungan kepada ku baik.
14. Saya menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Bapak Drs. Yulizar, M.M., selaku Kepala Sekolah SMAN 1 Kalirejo, yang telah memberikan izin, dukungan, dan kesempatan kepada saya untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut. Terima kasih atas kerja sama serta bantuan yang diberikan selama proses penelitian berlangsung.
15. Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Murni Wijayanti, S.Pd.Gr., selaku guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMAN 1 Kalirejo, yang telah memberikan bimbingan, bantuan, serta kerja sama selama pelaksanaan penelitian ini. Berkat arahan, perhatian, dan dukungan beliau, proses penelitian dapat berjalan dengan baik dan memberikan hasil yang maksimal. Semoga segala kebaikan dan ketulusan Ibu mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Tuhan Yang Maha Esa.
16. Saya menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada Ibu Herry Sulistiyan, selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMAN 1 Kalirejo, atas segala arahan, dukungan, dan kesempatan yang telah diberikan kepada saya selama pelaksanaan penelitian.
17. Teruntuk teman-teman seperjuanganku dimasa perkuliahan, Kalya Maharani, Ni Luh Lola Mikha Fatmawati, Mona Safitri, Titan cicilia Fransiska dan Erni Yanti. Terima kasih telah menemaniku, menerima sisi burukku sebagai teman, mendukung, saling mendoakan, saling memberi dan berbagi canda tawa, semoga kita bisa menggapai apa yang kita impikan.
18. Teman-teman program studi PPKN angkatan 2022 yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu. Terima kasih atas kebersamaannya selama ini, terima kasih atas kerja sama yang baik. Terima kasih untuk bantuan dalam segala hal selama perkuliahan dan ilmu serta pengalaman yang begitu banyak aku dapatkan.
19. Teruntuk semua pihak yang tidak penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga ketulusan bapak, ibu, serta rekan-rekan semua mendapatkan pahala dari Allah SWT.

20. Kepada seseorang yang pernah bersama saya terimakasih atas patah hati yang di berikan saat proses penyusunan skripsi yang sekarang bisa jadi pengingat untuk saya sehingga dapat membuktikan bahwa anda tetap menjadi alasan saya untuk tetap berproses menjadi bagian menyenangkan dan menyakitkan dari proses pendewasaan penulis. Sampai berjumpa di versi terbaik menurut takdir. Karena penulis yakin bahwa sesuatu yang di takdirkan menjadi milik kita akan menuju kepada kita bagaimanapun caranya.
21. Untuk seseorang yang belum bisa saya tulis namanya dengan jelas namanya disini, namun sudah tertulis di *Lauhul Mahfudz* untukku. Terimakasih sudah menjadi salah satu sumber motivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu bentuk penulis dalam memantaskan diri. Meskipun saat ini penulis tidak tahu keberadaanmu entah di bumi mana dan menggenggam tangan siapa. Seperti kata Bj Habibie “Kalau memang dia terlahir untuk saya, Kamu jungkir balik tetep saya yang dapat”
22. Terakhir saya ingin mengucapkan terima kasih kepada diri ku sendiri, Dita Permata Sari. Terima kasih telah bertahan dan mau mencoba banyak hal, terima kasih sudah kuat melewati rintangan yang muncul selama masa perkuliahan sehingga bisa sampai di titik ini. Semoga diri ku senantiasa hidup penuh cinta dan ketulusan.

Bandar Lampung, 04 Februari 2026
Penulis,

Dita Permata Sari

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Tuhan Yang Maha Esa, peneliti panjatkan puji syukur atas kehadiran-Nya yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Pancasila Terhadap Sikap Toleransi Siswa di SMA Negeri 1 Kalirejo

Penelitian ini telah disusun secara maksimal dengan dukungan dari berbagai pihak sehingga dapat memperlancar penyusunan skripsi ini. Untuk itu, peneliti menyampaikan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah ikut berkontribusi dalam penyusunan penelitian ini. Terlepas dari itu, peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna baik dari segi susunan kalimat maupun tata bahasanya. Oleh karena itu, peneliti terbuka untuk menerima segala masukan yang bersifat membangun dari pembaca agar peneliti bisa melakukan perbaikan penelitian sehingga menjadi penelitian yang baik dan benar. Semoga penelitian ini dapat memberi manfaat ataupun inspirasi pada pembaca.

Bandar Lampung, 04 Februari 2026

Penulis,

Dita Permata Sari

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR.....	v
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Patasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Kegunaan Penelitian.....	5
1. Kegunaan Penelitian Teoritis	5
2. Kegunaan Praktis	6
G. Ruang Lingkup Penelitian	6
1. Ruang lingkup Ilmu	6
2. Lingkup Sbjek Penelitian.....	6
3. Ruang Lingkup Objek Penelitian.....	6
4. Ruang Lingkup Tempat Penelitian	6
5. Ruang Lingkup Waktu.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Deskripsi Teori	7
1. Sikap Toleransi	7
1. Pengertian Sikap Toleransi	7
2. Teori Toleransi.....	11
3. Bentuk – Bentuk Sikap Toleransi	13
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Toleransi	14
5. Keberagaman Agama dan Budaya di Indonesia	15
2. Pembelajaran Pendidikan Pancasila.....	17
a. Definisi Pendidikan Pancasila.....	17
b. Nilai-Nilai dalam Pendidikan Pancasila.....	20
c. Teori Belajar Dan Pembelajaran	22
d. Strategi Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah	24
e. Kebhinekaan dalam Pendidikan Pancasila	25
f. Teori Taksonomi Bloom	29
B. Kajian Penelitian Relevan	30
C. Kerangka Berfikir	31
D. Hipotesis.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Jenis Penelitian	33
B. Populasi dan Sampel	33
C. Variabel Penelitian	36

1. Variabel Bebas	36
2. Variabel Terikat	36
D. Definisi Konseptual dan Operasional	37
E. Rencana Pengukuran Variabel	38
F. Teknik Pengumpulan Data	39
G. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Instrumen.....	41
H. Teknik Analisis Data.....	42
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	46
A. Sejarah singkat sekolah.....	47
B. Visi dan Misi.....	47
C. Sarana dan Prasarana.....	48
1. Struktur Organisasi SMAN 1 Kalirejo	48
2. Prasarana SMAN 1 Kalirejo	48
D. Deskripsi Data Uji coba angket instrument	49
1. Uji Coba Validitas Angket.....	50
2. Uji Coba Reliabilitas Angket.....	53
E. Deskripsi Data Penelitian	54
1. Pengumpulan data	54
F. Penyajian Data	55
1). Penyajian Data Pembelajaran Pendidikan Pancasila (Variabel X).....	55
2). Penyajian Data Toleransi Siswa (Variabel y).....	59
G. Analisis Data Pembelajaran Pendidikan Pancasila (X) dan Sikap Toleransi Siswa (Y)	65
1. Uji Prasyarat.....	65
a. Uji Normalitas	65
b. Uji Linieritas.....	66
c. Uji T (Uji Signifikansi Parsial).....	67
2. Uji Hipotesis	68
a. Uji kolerasi person.....	68
b. Koefisien Determinasi	70
H. Pembahasan Hasil Penelitian	71
1. Materi Pembelajaran pendidikan pancasila (Variabel X).....	71
2. SikapToleransi Siswa (Variabel Y)	76
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	82
A. Kesimpulan.....	82
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA.....	85
LAMPIRAN	88

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1.1 Data Jumlah Agama Peserta Didik SMAN 1 Kalirejo Tahun 2025.....	4
Tabel 3.2. Data Jumlah Peserta Didik Kelas XI SMAN 1 Kalirejo	34
Tabel 3.3 Data Jumlah Sampel Kelas XI SMAN 1 Kalirejo.....	36
Tabel 3.4 Indeks Koefisien Reliabilitas	42
Tabel. 4.4 Data Skunder Analisis Data Uji Coba Angket Penelitian.....	51
Table. 4.5 Hasil Uji Coba Angket (Variabel Y) Kepada Sepuluh Responden Diluar Populasi	52
Tabel. 4.6 Uji Reliabilitas (Variabel X) kepada Sepuluh Responden diluar Populasi Reliability Statisti	53
Tabel. 4.7 Uji Reliabilitas (Variabel X) kepada Sepuluh Responden diluar.....	54
Tabel. 4.8 Distribusi Frekuensi Indikator Memahami	56
Tabel. 4.9 Distribusi Frekuensi Indikator Menjelaskan	58
Tabel. 4.10 Distribusi Frekuensi Indikator Materi Menerapkan	59
Tabel. 4.11 Distribusi Frekuensi Indikator Menghargai	60
Tabel. 4. 12 Distribusi Frekuensi Indikator Menghormati.....	62
Tabel. 4.13 Distribusi Frekuensi Indikator Menerima Perbedaan.....	64
Tabel. 4.14 Uji Normalitas Data Menggunakan SPSS Versi 25 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test Unstandardized Residu.....	65
Tabel 4. 15 Data Hasil Uji Linieritas Penelitian Menggunakan Bantuan SPSS 25	66
Tabel. 4.16 Hasil Uji Signifikansi Persial Data Penelitian Menggunakan SPSS Versi 25	67
Tabel 4. 17 Data a Hasil Uji Regresi Data Penelitian Menggunakan Bantuan SPSS 25	68
Tabel 4.18 Coefficients Uji Regresi Linier Sederhana dengan Bantuan SPSS 25.....	69
Tabel 4.19 Hasil Perhitungan R Kuadrat Menggunakan SPSS 25.....	70

DAFTAR GAMBAR

Lampiran 1. Dokumentasi Wawancara bersama Ibu Waka Kurikulum	46
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi Wawancara bersama Ibu Waka Kurikulum	89
Lampiran 2. Dokumentasi Wawancara bersama Guru Ppkn	89
Lampiran 3. Dokumentasi Wawancara Siswa Kelas XI SMAN 1 Kalirejo	90
Lampiran 4. Dokumentasi Surat Balasan dari SMAN 1 Kalirejo.....	90
Lampiran. 5 Dokumentasi Uji Coba Angket di SMAN 1 Kalirejo.....	91
Lampiran. 6 Dokumentasi Penelitian di SMAN 1 Kalirejo	92
Lampiran. 7 Surat Izin Penelitian	93
Lampiran. 8 Surat Balasan Izin Penelitian.....	94
Lampiran. 9. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	95

I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman yang sangat kompleks dan luas, mencakup perbedaan suku bangsa, agama, bahasa, budaya, serta adat istiadat. Keberagaman tersebut merupakan identitas nasional yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia. Dalam konteks kebangsaan, keberagaman bukan hanya menjadi ciri khas bangsa, tetapi juga menjadi kekuatan utama dalam membangun persatuan dan kesatuan nasional. Namun demikian, keberagaman juga dapat menjadi potensi konflik apabila tidak disertai dengan sikap saling menghormati, menghargai, dan menerima perbedaan. Oleh karena itu, sikap toleransi menjadi nilai fundamental yang sangat penting untuk ditanamkan dan dikembangkan dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya pada generasi muda. Toleransi merupakan sikap terbuka dan penghargaan terhadap perbedaan pandangan, keyakinan, budaya, dan kebiasaan yang dimiliki oleh orang lain. Sikap toleransi memungkinkan individu untuk hidup berdampingan secara damai dalam keberagaman tanpa memaksakan kehendak atau pandangan pribadi kepada pihak lain. Dalam lingkungan sosial yang majemuk, toleransi berperan sebagai perekat hubungan sosial yang dapat mencegah terjadinya konflik, diskriminasi, maupun perpecahan. Oleh karena itu, penguatan sikap toleransi menjadi kebutuhan yang sangat penting, terutama di lingkungan pendidikan sebagai tempat pembinaan karakter dan nilai-nilai kebangsaan.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian, sikap, dan karakter peserta didik. Lingkungan sekolah dapat dipandang sebagai miniatur masyarakat, karena di dalamnya terdapat peserta didik dengan latar belakang agama, budaya, dan kondisi sosial ekonomi yang berbeda-beda. Melalui interaksi sosial yang terjadi di sekolah, peserta didik

belajar untuk mengenal, memahami, dan menghargai perbedaan. Apabila keberagaman tersebut dikelola dengan baik, sekolah dapat menjadi ruang yang efektif dalam menumbuhkan sikap toleransi dan memperkuat persatuan di kalangan peserta didik.

SMAN Negeri 1 Kalirejo merupakan salah satu sekolah menengah atas yang mencerminkan kondisi keberagaman tersebut. Peserta didik di SMAN Negeri 1 Kalirejo berasal dari latar belakang agama yang beragam, antara lain Islam, Kristen, Katolik, dan Hindu. Selain perbedaan agama, peserta didik juga memiliki latar belakang budaya dan sosial ekonomi yang berbeda. Keberagaman ini terlihat jelas dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, baik dalam proses pembelajaran di kelas, kegiatan organisasi siswa, maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kondisi ini menjadikan SMAN Negeri 1 Kalirejo sebagai lingkungan yang kaya akan interaksi sosial lintas perbedaan.

Keberagaman yang ada di SMAN Negeri 1 Kalirejo tidak menjadi penghambat dalam kehidupan sekolah, melainkan justru menjadi modal sosial dalam membangun sikap toleransi di kalangan peserta didik. Berdasarkan pengamatan awal peneliti, interaksi antarpeserta didik berlangsung secara harmonis dan saling menghargai. Siswa terbiasa berkomunikasi, bekerja sama, dan berinteraksi tanpa membedakan latar belakang agama maupun budaya. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa dari berbagai latar belakang duduk bersama, berdiskusi, dan menyelesaikan tugas kelompok secara kolaboratif. Hal ini menunjukkan bahwa sikap toleransi di SMAN Negeri 1 Kalirejo telah terbangun dengan cukup baik dan menjadi bagian dari budaya sekolah.

Hasil wawancara peneliti dengan beberapa peserta didik SMAN Negeri 1 Kalirejo juga menunjukkan bahwa siswa menyadari pentingnya sikap toleransi dalam kehidupan sekolah. Salah satu peserta didik menyampaikan bahwa keberagaman di sekolah membuat mereka terbiasa untuk saling menghormati perbedaan, terutama dalam hal agama dan kebiasaan. Peserta didik tersebut menyatakan bahwa dalam pergaulan sehari-hari, mereka tidak merasa canggung untuk berteman atau bekerja sama dengan teman yang berbeda latar belakang. Peserta didik lain juga mengungkapkan bahwa kegiatan sekolah yang melibatkan seluruh siswa tanpa

membedakan latar belakang agama maupun budaya membantu mereka memahami bahwa perbedaan adalah hal yang wajar dan harus dihargai.

Selain peserta didik, peneliti juga melakukan wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum SMAN Negeri 1 Kalirejo. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, Waka Kurikulum menyampaikan bahwa sekolah secara konsisten berupaya menciptakan iklim pendidikan yang inklusif dan menghargai keberagaman. Pihak sekolah memberikan ruang yang sama bagi seluruh peserta didik untuk berkembang dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Waka Kurikulum juga menegaskan bahwa nilai toleransi dan kebhinekaan telah diintegrasikan dalam berbagai kegiatan pembelajaran dan nonpembelajaran. Hal ini dilakukan agar peserta didik tidak hanya memahami nilai toleransi secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata di lingkungan sekolah.

Lebih lanjut, Waka Kurikulum menyampaikan bahwa materi pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam memperkuat sikap toleransi peserta didik. Melalui materi kebhinekaan, peserta didik diajak untuk memahami realitas keberagaman bangsa Indonesia serta pentingnya hidup rukun dalam perbedaan. Menurut Waka Kurikulum, pembelajaran yang dikaitkan dengan kondisi nyata di sekolah akan lebih mudah dipahami dan diinternalisasi oleh peserta didik, sehingga nilai-nilai toleransi dapat tertanam secara lebih kuat.

Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMAN Negeri 1 Kalirejo juga memperkuat temuan tersebut. Guru PPKn menyampaikan bahwa secara umum sikap toleransi peserta didik sudah terbentuk dengan baik. Hal ini terlihat dari sikap saling menghargai antarsiswa, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam kegiatan sekolah lainnya. Guru PPKn menjelaskan bahwa materi kebhinekaan dalam Pendidikan Pancasila menjadi salah satu materi yang relevan dengan kondisi keberagaman peserta didik di SMAN Negeri 1 Kalirejo. Melalui materi tersebut, guru berupaya mengaitkan konsep kebhinekaan dengan pengalaman nyata yang dialami siswa di lingkungan sekolah.

Guru PPKn juga menyampaikan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kognitif siswa, tetapi juga untuk membentuk sikap dan karakter, termasuk sikap toleransi. Oleh karena itu, guru

berusaha menggunakan metode pembelajaran yang mendorong diskusi, kerja kelompok, dan interaksi antarsiswa yang beragam. Dengan cara tersebut, siswa tidak hanya belajar tentang toleransi secara teori, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung dalam proses pembelajaran.

Meskipun sikap toleransi peserta didik di SMAN Negeri 1 Kalirejo telah terbangun dengan baik, penguatan nilai toleransi tetap perlu dilakukan secara berkelanjutan. Hal ini penting agar sikap toleransi tidak hanya bersifat sementara, tetapi benar-benar menjadi karakter yang melekat dalam diri peserta didik. Pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya materi kebhinekaan, memiliki peran strategis dalam menjaga dan memperkuat sikap toleransi tersebut. Dengan pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa, nilai-nilai kebhinekaan dapat diinternalisasi secara lebih mendalam.

Berdasarkan hasil wawancara dan pra penelitian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana **Pengaruh materi pembelajaran Pendidikan Pancasila tentang kebhinekaan berpengaruh terhadap sikap toleransi siswa di SMAN Negeri 1 Kalirejo**. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai peran materi kebhinekaan dalam membangun dan memperkuat sikap toleransi siswa di lingkungan sekolah yang beragam. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan pembelajaran Pendidikan Pancasila agar semakin efektif dalam membentuk karakter toleran, berjiwa persatuan, dan menghargai keberagaman sebagai kekuatan bangsa.

Tabel 1.1 Data Jumlah Agama Peserta Didik SMAN 1 Kalirejo Tahun 2026

Kelas	Islam	Katolik	Kristen	Hindu
X	294	12	10	8
XI	293	18	12	6
XII	290	9	13	4

B. Sumber: Data Tata Usaha SMAN 1 Kalirejo Tahun 2026

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tentang pentingnya pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam membentuk sikap toleransi siswa maka diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya Pemahaman Siswa tentang Nilai Toleransi dalam Pancasila
2. Keterbatasan Metode Pembelajaran yang Efektif
3. Pengaruh Lingkungan Eksternal dan internal

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, agar permasalahan yang di teliti tidak terlalu luas maka peneliti membatasi permasalahan yaitu materi pembelajaran Pendidikan Pancasila tentang kebhinekaan yang diajarkan kepada peserta didik di SMAN Negeri 1 Kalirejo, tidak mencakup seluruh materi dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas maka apakah ada pengaruh materi pembelajaran pendidikan pancasila tentang kebhinekaan terhadap sikap toleransi siswa di sman 1 Kalirejo?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat ada pengaruh materi pembelajaran pendidikan pancasila tentang kebhinekaan terhadap sikap toleransi siswa di sman 1 Kalirejo?

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Penelitian Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam pendidikan nilai moral pancasila. Hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh pendidikan terhadap sikap sosial siswa.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran siswa mengenai pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat berinteraksi dengan baik dalam masyarakat yang beragam.

b. Bagi Peneliti

Peneliti dapat memperoleh pengalaman dalam merancang dan melaksanakan penelitian yang sistematis dan terstruktur. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya, baik dalam konteks yang sama maupun dalam konteks yang berbeda.

G. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup Nilai Pendidikan Nilai Moral Pancasila, karena menyangkut pengaruh pembelajaran pendidikan pancasila terhadap sikap toleransi siswa.

2. Lingkup Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik SMAN Negeri 1 Kalirejo kelas XI semester 1

3. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Proses pembelajaran Pendidikan Pancasila yang diterapkan di sekolah tersebut yang diyakini berpengaruh terhadap sikap toleransi siswa dalam menghadapi perbedaan agama dan budaya.

4. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah Peserta didik Kelas XI di SMA Negeri 1 Kalirejo yang beralamatkan di Kelurahan Sri Dadi, Kecamatan Kalirejo, Lampung Tengah, Provinsi Lampung.

5. Ruang Lingkup Waktu

Pelaksanaan penelitian ini dimulai sejak dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada 19 Mei 2025 dengan nomor surat 4791/UN26.13/PN.01.00/2025

II TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teri

1. Sikap Toleransi

a. Pengertian Sikap Toleransi

Secara etimologi toleransi itu berasal dari bahasa latin yang disebut —Tolere yang berarti sabar dan menahan diri. Toleransi juga berarti sikap individu untuk saling menghargai, menghargai perbedaan antar individu maupun kelompok tertentu untuk menghadirkan perdamaian dalam keberagaman yang ada, apalagi indonesia ini sangat lah luas dengan berbagai macam ras, suku, agama, budaya, dan bahasa, kita harus menerapkan sikap toleransi. Menurut arti secara bahasa, toleransi ini dapat di maknai sebagai usaha setiap orang untuk sabar dan menahan diri terhadap hal hal yang tidak seharusnya di lakukan dan di ucapkan.

Dengan adanya toleransi ini, akan sangat mengurangi perpecahan yang ada antar individu dan kelompok. Toleransi ini juga dapat disebut sebagai kunci utama dalam perdamaian umat manusia yang harus selalu dijaga terus menerus. Toleransi merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk bisa saling menghargai satu dengan yang lain. Secara bahasa kata toleransi ini berasal dari kata latin, yaitu Tolerare yang memiliki arti sabar, menahan diri, atau membiarkan sesuatu terjadi. toleransi adalah sikap menghargai, membiarkan, dan membolehkan pendirian, pandangan, keyakinan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri ini menekankan pada sikap menghargai dan membiarkan perbedaan yang ada. Namun, penggunaan kata "membolehkan" agak kurang tepat karena toleransi bukan sekedar membolehkan, tetapi juga menerima dan menghormati perbedaan tersebut. Wardhani dan Maulina (2020). Dfinisikan toleransi sebagai

sikap saling menghormati, menghargai, dan menerima perbedaan yang ada di antara individu atau kelompok dalam masyarakat. Definisi ini cukup komprehensif karena mencakup unsur saling menghormati, menghargai, dan menerima perbedaan. Definisi ini juga menekankan bahwa toleransi berlaku tidak hanya untuk individu, tetapi juga kelompok dalam masyarakat. pendapat Nisa (2022), mengenai toleransi, bahwasannya toleransi merupakan sikap saling menghargai, menghormati, dan menerima perbedaan yang ada di antara individu atau kelompok dalam masyarakat tanpa memandang latar belakang agama, suku, ras, atau budaya. Definisi tersebut cukup lengkap karena mencakup unsur saling menghargai, menghormati, dan menerima perbedaan, baik di antara individu maupun kelompok dalam masyarakat. Definisi ini menekankan bahwa toleransi tidak memandang latar belakang agama, suku, ras, atau budaya. Adapun pendapat lain mengenai pengertian toleransi menurut Wardhani dan Maulina (2020), ia mengungkapkan bahwa toleransi adalah sikap atau perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan, baik dari segi agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan lain sebagainya. penjelasan ini menekankan bahwa toleransi tidak hanya menyangkut sikap, tetapi juga 11 perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan.

Definisi ini juga memberikan contoh konkret perbedaan yang harus dihargai, seperti agama, suku, etnis, pendapat, dan sikap. Hal tersebut juga selaras dengan pendapat Pratama dan Sinatrya (2021), yang mendefinisikan toleransi sebagai sikap menghargai dan menghormati perbedaan yang ada, serta tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. Pendapat di atas menekankan pentingnya menghargai dan menghormati perbedaan, serta tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. Unsur tidak memaksakan kehendak ini penting dalam konteks toleransi, karena toleransi bukan berarti mengizinkan sesuatu yang melanggar norma atau hukum. Berdasarkan beberapa pandangan mengenai toleransi di atas maka dapat di analisis bahwa toleransi merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan, penghormatan, dan penerimaan terhadap perbedaan yang muncul di antara kelompok atau individu

dalam masyarakat, baik perbedaan agama, suku, ras, etnis, pendapat, keyakinan, kebiasaan, sikap, maupun perbedaan lainnya. Toleransi bukan sekedar membolehkan atau mengizinkan perbedaan tersebut, melainkan juga menerimanya dengan penghargaan dan penghormatan, tanpa memaksakan kehendak atau pandangan kepada orang lain yang berbeda. Toleransi berlaku tidak hanya untuk perbedaan antara individu, tetapi juga untuk perbedaan antara kelompok-kelompok dalam masyarakat, dan harus diterapkan tanpa melihat belakang agama, suku, ras, atau budaya seseorang atau kelompok tersebut. Dengan demikian, toleransi merupakan sikap dan perilaku yang menghargai, menghormati, dan menerima perbedaan yang ada di masyarakat, tanpa memandang latar belakang dan tanpa memaksakan kehendak kepada orang lain yang berbeda. Dalam literatur agama Islam, toleransi disebut dengan *tasamuh* yang dipahami sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan) orang lain yang bertentangan dengan pandangan kita. Toleransi diartikan sebagai suatu kualitas sikap membiarkan adanya pendapat, keyakinan, adat istiadat, dan perilaku orang lain yang berbeda dengan dirinya.

Toleransi berarti pula penghormatan terhadap multikulturalisme yang ada pada masyarakat. (A, Supriyanto & Wahyudi. 2017) Pandangan-pandangan mengenai toleransi tersebut mengarah pada suatu pernyataan bahwa yang dimaksud dengan toleransi adalah sebuah sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada pada masyarakat. Keberagaman yang dimiliki oleh Indonesia menjadikan masyarakat secara alami hidup saling berdampingan didalam perbedaan. Namun kesemuanya itu bukanlah menjadi penghalang apalagi menjadi sebuah ancaman bagi keutuhan Indonesia. Perbedaan yang ada dalam masyarakat justru menjadi penguat dalam hidup berbangsa dan bernegara Multikulturalisme bukanlah sesuatu yang baru dalam topik pembicaraan. Waaa Pentingnya pengetahuan mengenai multikulturalisme seperti yang dicontohkan adalah memasukan pendidikan multikulturalisme didalam sistem pendidikan.

Contoh tersebut sangatlah positif didalam membentuk karakter toleransi.

Dengan dimasukkannya pendidikan multikultur dalam pendidikan akan mampu menanamkan sejak dini karakter- karakter toleransi pada diri manusia. (N. Naim, 2008) Aspek Karakter Toleransi dibagi menjadi 3 aspek yaitu:

1. Kedamaian terdiri dari Peduli Ketidaktakutan, Cinta.
2. Menghargai Perbedaan dan Individu yakni Saling menghargai satu sama lain, Menghargai perbedaan orang lain, Menghargai diri sendiri
3. Kesadaran yakni, Menghargai kebaikan orang lain, Terbuka, Reseptif, Kenyamanan dalam kehidupan , Kenyamanan dengan orang lain.

Aspek-aspek toleransi seperti yang tercantum di atas memperlihatkan kepada kita semua mengenai perilaku yang dapat dilakukan seseorang agar berada pada tataran toleransi. Pertama, aspek kedamaian dapat dilakukan dengan rasa saling peduli terhadap sesama manusia, menghilangkan rasa takut pada diri kita akan hal-hal yang kita anggap benar, dan rasa cinta antar sesama manusia.

Perilaku-perilaku tersebut akan memberikan rasa kedamaian dalam diri manusia. Kedua, aspek menghargai perbedaan dan individu dapat dilakukan dengan cara saling menghargai satu sama lain, kemudian menghargai perbedaan yang ada pada manusia dan menghargai diri sendiri. Jika perilaku-perilaku tersebut dapat kita lakukan maka diyakini bahwa sifatsifat menghargai perbedaan dan individu akan dapat dijalankan dengan baik. Ketiga, aspek kesadaran (Ella wardhani dkk, 2022) Toleransi antar umat beragama sangat dirasa perlu diperkuat kembali dalam sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Tidak terkecuali bagi kalangan generasi milenial di tingkat pendidikan tinggi. Bukan berarti pula menyatakan bahwa tidak ada toleransi antar umat beragama sebelumnya. Akan tetapi dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui sejauh mana persepsi, sikap dan kerjasama yang dilakukan oleh generasi milenial terhadap toleransi itu sendiri. Saptono. Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis (Saptono: 2011)

2. Teori Toleransi

Toleransi merupakan konsep yang sangat penting dalam masyarakat yang beragam, dan Reiner Forst, dalam artikelnya "Toleration" yang diterbitkan dalam Stanford Encyclopedia of Philosophy (2017), memberikan penjelasan mendalam mengenai makna dan dimensi toleransi. Menurut Forst, toleransi bukan sekadar sikap acuh tak acuh atau penerimaan pasif terhadap perbedaan, melainkan sebuah pengakuan aktif terhadap hak orang lain untuk memiliki pandangan, keyakinan, dan praktik yang berbeda. Dalam konteks ini, toleransi menjadi sebuah sikap moral yang fundamental dalam interaksi sosial dan politik.

Forst mengidentifikasi beberapa dimensi penting dari toleransi. Pertama, toleransi sebagai sikap moral menekankan bahwa individu harus menghargai hak orang lain untuk memiliki pandangan yang berbeda. Ini mencakup pengakuan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan hak asasi manusia, yang menjadi dasar bagi hubungan yang saling menghormati. Kedua, toleransi sebagai praktik sosial menunjukkan bahwa interaksi antara individu atau kelompok yang berbeda harus dilakukan dengan cara yang menghormati perbedaan. Dalam hal ini, dialog dan komunikasi yang konstruktif menjadi sangat penting untuk menciptakan pemahaman yang lebih baik di antara berbagai pihak. Selanjutnya, Forst menekankan pentingnya toleransi dalam konteks politik. Negara dan institusi harus menjamin hak individu untuk mengekspresikan pandangan mereka tanpa takut akan diskriminasi atau penindasan.

Toleransi dalam konteks politik tidak hanya melindungi kebebasan individu, tetapi juga berkontribusi pada stabilitas sosial dan kohesi dalam masyarakat yang beragam. Namun, Forst juga menjelaskan bahwa toleransi tidak bersifat absolut. Ada kondisi tertentu yang harus dipenuhi agar toleransi dapat terwujud. Salah satunya adalah pengakuan terhadap hak asasi manusia, di mana toleransi harus didasarkan pada penghormatan terhadap martabat setiap individu. Selain itu, dialog yang terbuka dan jujur antara individu atau kelompok yang berbeda sangat diperlukan untuk mengurangi prasangka dan meningkatkan pemahaman.

Keadilan sosial juga menjadi faktor penting, karena ketidakadilan dapat menghambat toleransi dan menciptakan ketegangan dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan, Forst berargumen bahwa pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membangun sikap toleransi di kalangan generasi muda. Melalui pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai toleransi, siswa dapat belajar untuk menghargai perbedaan dan mengembangkan sikap positif terhadap keberagaman. Pendidikan yang efektif tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan sikap sosial siswa, sehingga mereka dapat menjadi individu yang toleran dan berkontribusi pada masyarakat yang harmonis. Secara keseluruhan, teori toleransi yang dikemukakan oleh Reiner Forst memberikan wawasan yang mendalam mengenai pentingnya toleransi dalam masyarakat yang beragam. Dengan memahami toleransi sebagai sikap moral, praktik sosial, dan elemen penting dalam konteks politik, kita dapat lebih menghargai peran toleransi dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan damai.

Peran Guru dalam Membangun Toleransi, Peran guru dalam membangun sikap toleransi di kalangan siswa sangatlah krusial. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan. Lickona menyatakan bahwa ketika guru memperlihatkan sikap menghargai perbedaan, siswa akan lebih cenderung untuk meniru perilaku tersebut. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan sikap toleransi menjadi tanggung jawab guru. Ini termasuk menciptakan ruang untuk diskusi terbuka, di mana siswa dapat berbagi pandangan dan belajar dari satu sama lain. Guru juga dapat menggunakan berbagai metode pengajaran untuk menanamkan nilai toleransi. Misalnya, melalui pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan siswa dari latar belakang yang berbeda, mereka dapat belajar untuk bekerja sama dan saling menghormati. Selain itu, guru dapat mengadakan diskusi kelas tentang isu-isu sosial yang relevan, yang memungkinkan siswa untuk mendengarkan dan memahami perspektif orang lain.

Strategi Pengajaran untuk Meningkatkan Toleransi Strategi pengajaran yang efektif sangat penting untuk meningkatkan sikap toleransi di kalangan siswa. Metode diskusi dan dialog dalam pembelajaran dapat membantu siswa memahami perspektif orang lain dan mengembangkan sikap toleransi. Diskusi yang terbuka dan jujur tentang perbedaan dapat membantu siswa untuk mengatasi prasangka dan stereotip yang mungkin mereka miliki. Kegiatan kolaboratif yang melibatkan kerja sama antar siswa dari latar belakang yang berbeda juga dapat memperkuat rasa saling menghormati dan toleransi. Misalnya, proyek kelompok yang melibatkan siswa dari berbagai budaya dapat memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar satu sama lain dan menghargai perbedaan yang ada. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan toleransi, tetapi juga membangun keterampilan sosial yang penting bagi siswa.

3. Bentuk – Bentuk Sikap Toleransi

Bentuk-bentuk sikap toleransi dapat diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan, antara lain toleransi antarumat beragama, antarbudaya, dan dalam perbedaan pendapat. Toleransi antarumat beragama terlihat dari sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan, seperti memberikan kebebasan beribadah, menghindari pembicaraan yang menyinggung prinsip agama lain, serta memberikan porsi yang sama dalam interaksi sosial tanpa diskriminasi agama. Dalam konteks antarbudaya, sikap toleransi diwujudkan dengan menghargai keberagaman suku, bahasa, dan adat istiadat, serta menjalin komunikasi dan kerja sama yang harmonis tanpa merendahkan kelompok lain (Muzakki dkk., 2023).

Sedangkan toleransi dalam perbedaan pendapat meliputi sikap terbuka, saling menghargai pandangan yang berbeda, dan menghindari konflik dengan cara berdialog secara santun dan menghormati kebebasan berpendapat (Hasanah, 2021). Selain itu, sikap toleransi juga dapat berupa penghargaan terhadap perbedaan gender dan orientasi seksual, di mana setiap individu diberikan hak yang sama tanpa diskriminasi, serta toleransi dalam lingkungan pendidikan yang mendorong kerjasama antar siswa dari latar belakang berbeda untuk

menciptakan suasana belajar yang inklusif (pendidikan.keberagaman_budaya, 2025).

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Toleransi

Pembentukan karakter bangsa yang toleran perlu mendapat perhatian yang serius agar setiap anggota masyarakat mampu dan bisa menerima perbedaan yang sejatinya menjadi salah satu ciri dari bangsa Indonesia. Kita sangat menyadari sebagai bangsa yang majemuk dengan berbagai suku dan Bahasa. Negara Indonesia dengan kemajemukannya tentunya menjadi modal utama untuk menjadi bangsa yang toleran. kenyataannya Namun dalam saat ini keanekaragaman agama dan suku justru menjadi 17 ajang yang memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Pembentukan karakter toleransi dapat dibentuk melalui pendidikan multikultural yakni melalui proses pembelajaran di sekolah dari sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi Menurut pendapat dari stalita menyatakan Estalita (2018) salah satu faktor yang memicu sikap tidak toleransi adalah dunia pendidikan, persoalan- persoalan i ntoleransi dimulai dari tingkat pendidikan paling dasar (PAUD) hingga perguruan tinggi. Menurut Plato, pendidikan sebagai tempat dimana kepribadian individu dibentuk dan tempat dimana transfer ilmu dan pengetahuan dari satu individu kepada individu lainnya, yang melalui bimbingan individu yang lebih dewasa proses pembentukan kepribadian dapat terwujud

Menurut Paulo, pendidikan harus menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan bukan sebuah masyarakat yang hanya mengganggu satu kelas sosial sebagai akibat dari kekayaan dan kemakmuran yang diperoleh. Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang masyarakat yang sangat majemuk dan pluralis. Kemajemukan ini merupakan ciri khas dari bangsa Indonesia.

1) Tipe Kepribadian

tipe kepribadian disini adalah tipe ekstrovert dengan ciri-ciri bersifat terbuka, santai, aktif dan cenderung optimis dan tipe introvert dengan ciri-ciri tertutup, pasif dan cenderung pesimis. Tipe introvert lebih bersikap intoleransi daripada tipe ekstrovert

2) Kontrol diri

kontrol diri sebagai salah satu sifat kepribadian berbeda antara individu yang satu dengan yang lain. Kontrol diri tinggi akan mampu merubah keadaan dan menjadi alat untuk mengarahkan dan mengatur perilaku.

3) Etnosentrisme

kecenderungan seseorang untuk memandang nilai dan norma-norma pada kelompok budayanya sebagai yang disadari untuk mengembangkan kepribadian di dalam dan diluar kampus dengan mempelajari berbagai macam suku, status sosial, ras, agama agar tercipta kepribadian yang cerdas dan toleran menghadapi masalah--masalah keberagaman budaya

5. Keberagaman Agama dan Budaya di Indonesia

Bangsa Indonesia dikenal karena memiliki keragaman yang sangat kaya dan beragam, baik dalam hal budaya, agama, bahasa, maupun etnis. Keragaman ini merupakan salah satu ciri khas yang memperkaya identitas dan kekayaan bangsa Indonesia. Keragaman Etnis: Indonesia terdiri dari ribuan pulau dengan beragam suku dan etnis. Terdapat lebih dari 300 kelompok etnis yang berbeda di Indonesia, seperti Jawa, Sunda, Batak, Minangkabau, Bali, Dayak, dan masih banyak lagi. Setiap suku memiliki budaya, bahasa, dan adat istiadatnya sendiri.

20 Keragaman Bahasa: Di Indonesia, terdapat lebih dari 700 bahasa daerah yang berbeda, yang menunjukkan kekayaan budaya linguistik yang luar biasa.

Bahasa resmi negara adalah Bahasa Indonesia, yang digunakan sebagai bahasa persatuan dan komunikasi nasional. Didalam agama nusantara meliputi berbagai keyakinan dan praktik spiritual yang dipengaruhi oleh kepercayaan asli, mitologi, ritual, dan adat istiadat setempat. Ini termasuk tradisi animisme, kepercayaan kepada roh nenek moyang, kepercayaan terhadap kekuatan alam, serta praktik-praktik keagamaan lokal lainnya yang dipraktikkan oleh berbagai suku dan etnis di Nusantara. . (Mubarok & Rahman, 2021)

Agama Nusantara sering kali bersifat sinkretis, yang berarti menggabungkan unsur-unsur dari berbagai agama dan kepercayaan. Hal ini terjadi karena proses akulturasi dan asimilasi antarbudaya di wilayah tersebut selama berabad-abad,

yang menghasilkan bentuk-bentuk spiritualitas yang unik dan khas bagi masyarakat setempat. Keragaman budaya merupakan fenomena alami yang terjadi karena bertemunya dan berinteraksinya berbagai elemen budaya dari berbagai latar belakang dan asal-usul. Fenomena ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: Interaksi antarbudaya: Ketika masyarakat dari budaya yang berbeda berinteraksi satu sama lain. Selama interaksi ini, aspek-aspek budaya seperti bahasa, adat istiadat, agama, seni, musik, dan kuliner dapat disalin, disesuaikan, atau digabungkan dengan budaya lain, menciptakan keragaman budaya baru. Perubahan sosial dan sejarah: Perubahan sosial, seperti migrasi massal, konflik, penjajahan, atau globalisasi, dapat mempengaruhi dan membentuk budaya suatu masyarakat. Ketika masyarakat mengalami perubahan sosial atau peristiwa sejarah tertentu, nilai-nilai, tradisi, dan praktik budaya mereka juga dapat berubah atau beradaptasi, menciptakan keragaman budaya yang lebih lanjut. Pengaruh lingkungan geografis: Faktor lingkungan seperti iklim, topografi, dan ketersediaan sumber daya alam juga dapat memengaruhi perkembangan budaya suatu masyarakat. Misalnya, budaya pertanian yang berkembang di daerah tropis akan berbeda dengan budaya yang berkembang di daerah gurun atau pegunungan. (Bangun Prakoso & Ulfatun Najicha, 2022)

Multikulturalisme, secara kebahasaan, dapat dipahami sebagai paham atau konsep yang mengakui dan menghargai keberadaan banyak kebudayaan yang berbeda dalam suatu masyarakat atau negara. Istilah "multi" berarti banyak atau beragam, sedangkan "kulturalisme" merujuk pada aspek-aspek budaya seperti bahasa, agama, adat istiadat, seni, dan nilai-nilai yang menjadi bagian dari identitas suatu kelompok atau komunitas. Dengan demikian, dalam multikulturalisme menekankan pentingnya menghormati, mengakui, dan memelihara keberagaman budaya dalam masyarakat. Ini mencakup pengakuan terhadap hak-hak individu dan kelompok untuk menjalankan kebudayaan mereka tanpa diskriminasi atau tekanan untuk mengikuti norma mayoritas. Pemahaman multikulturalisme juga mencakup penghargaan terhadap kontribusi yang beragam dari berbagai kebudayaan terhadap kemajuan dan kekayaan

masyarakat secara keseluruhan. Ini melibatkan saling memahami, berdialog, dan bekerja sama antara kelompok-kelompok budaya yang berbeda, dengan tujuan memperkuat kerukunan, persatuan, dan keadilan dalam masyarakat. (Tohir Muntoha, 2023)

2. Pembelajaran Pendidikan Pancasila

a. Definisi Pendidikan Pancasila

Pancasila merupakan sistem ideologi bangsa Indonesia, dasar negara dan bangsa, dan sumber dari semua aturan keberadaan bangsa Indonesia. Pancasila adalah cita-cita, dasar, pandangan, dan pemahaman bangsa. Sebagai ideologi negara, Pancasila merupakan tujuan bersama yang dicapai oleh negara Indonesia dalam pembangunan negara, yaitu membangun masyarakat adil dan makmur dengan pemerataan materi dan jiwa. Teguh Prasetyo menyatakan bahwa Pancasila mempunyai fungsi konstitutif dan regulatif. Pancasila memiliki fungsi konstitutif, yaitu Pancasila dapat menentukan makna dan makna dasar suatu sistem hukum, dan fungsi regulasi merupakan kriteria untuk memeriksa benar atau tidaknya suatu undang-undang. Dengan ditetapkannya Pancasila sebagai *philosophische grondslag* (*grundnorm*) maka pembentukan hukum, penetapan hukum dan pelaksanaannya tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Menurut (Oktari, 2021) Pendidikan Pancasila dapat diartikan sebagai upaya untuk mengembangkan, menanamkan dan bisa menghayati serta mengamalkan nilai-nilai luhur moral Pancasila ke dalam diri para peserta didik sehingga diharapkan timbul kesadaran akan pentingnya tatanan nilai moral tersebut dan keyakinan. Nilai-nilai moral tersebut dapat diterapkan dalam wujud sikap, tingkah laku dan kepribadian siswa dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat, sekaligus menjadi pedoman bagi kehidupan. Pendidikan Pancasila bertujuan untuk membentuk warga negara yang bertanggung jawab, peduli terhadap kepentingan bersama, dan mampu berperan aktif dalam membangun masyarakat yang adil, harmonis, dan berkeadilan. Pendidikan ini juga penting dalam membentuk kesadaran dan kepekaan terhadap keragaman budaya,

etnis, agama, dan nilai-nilai universal kemanusiaan. Berikut adalah beberapa contoh implementasi pendidikan moral Pancasila dalam kehidupan sehari-hari :

- a. Pembelajaran Nilai-nilai Pancasila Dalam kurikulum pendidikan, mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) diajarkan untuk mengenalkan dan memahami siswa terhadap nilai-nilai dasar Pancasila. Dalam pembelajaran ini, siswa belajar tentang pentingnya kehidupan berbangsa dan bernegara, menghormati perbedaan, menjunjung tinggi demokrasi, dan membangun kesadaran akan tanggung jawab sosial.
- b. Pembiasaan Nilai-nilai Pancasila Pendidikan moral Pancasila juga melibatkan pembiasaan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah dapat melibatkan siswa dalam kegiatan seperti upacara bendera, diskusi kelompok tentang nilai-nilai Pancasila, dan proyek sosial yang mengajarkan nilai-nilai kepedulian dan gotong royong.
- c. Pembentukan Karakter Pendidikan moral Pancasila bertujuan untuk membentuk karakter yang baik dan berintegritas. Sekolah dapat menerapkan program-program yang mengembangkan sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, kerjasama, dan kepedulian. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti pramuka, seni, dan olahraga, siswa diajarkan nilai-nilai Pancasila secara langsung.
- d. Lingkungan Belajar yang Demokratis Pendidikan moral Pancasila mendorong lingkungan belajar yang demokratis di sekolah. Ini dapat dicapai melalui penggunaan metode pembelajaran partisipatif, mendengarkan suara siswa, dan menghargai perspektif beragam. Sekolah juga dapat membentuk organisasi siswa, seperti OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah), yang mendorong partisipasi aktif dan pengambilan keputusan bersama.
- e. Kegiatan Sosial dan Kepedulian Sosial Pendekatan pendidikan moral Pancasila melibatkan kegiatan sosial dan kepedulian sosial. Sekolah dapat mengorganisir kegiatan amal, penggalangan dana, atau kegiatan bakti sosial untuk membantu mereka yang membutuhkan. Hal ini membantu siswa memahami pentingnya berbagi dan peduli terhadap sesama.

Pendidikan Pancasila adalah pendidikan mengenai Pancasila yang merupakan dasar negara Indonesia dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai luhur pada generasi muda Indonesia sehingga memiliki karakter/ watak Pancasila di dalam dirinya. Pendidikan pancasila juga merupakan salah satu cara untuk menanamkan pribadi yang bermoral dan berwawasan luas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan Pancasila juga menjelaskan tentang landasan tujuan, Sejarah paham kebangsaan Indonesia, Pancasila sebagai sistem filsafat, Pancasila sebagai ideologi nasional bangsa dan Negara Indonesia, Pancasila dalam konteks keanegaraan RI, Pancasila sebagai etika politik dan lain-lain. Oleh karena itu, pendidikan tentang pancasila perlu diberikan di setiap jenjang pendidikan mulai dari tingkat dasar, menengah hingga perguruan tinggi. Di dalam perguruan tinggi pendidikan pancasila yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar mahasiswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki pengetahuan, kepribadian, dan keahlian, sesuai dengan program studinya masing-masing.

Pendidikan Pancasila adalah pendidikan mengenai Pancasila yang merupakan dasar negara Indonesia dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai luhur pada generasi muda Indonesia sehingga memiliki karakter/ watak Pancasila di dalam dirinya. Pendidikan pancasila juga merupakan salah satu cara untuk menanamkan pribadi yang bermoral dan berwawasan luas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan Pancasila juga menjelaskan tentang landasan tujuan, Sejarah paham kebangsaan Indonesia, Pancasila sebagai sistem filsafat, Pancasila sebagai ideologi nasional bangsa dan Negara Indonesia, Pancasila dalam konteks kenegaraan RI, Pancasila sebagai etika politik dan lain-lain. Oleh karena itu, pendidikan tentang pancasila perlu diberikan di setiap jenjang pendidikan mulai dari tingkat dasar, menengah hingga perguruan tinggi. Di dalam perguruan tinggi pendidikan pancasila yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar mahasiswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki pengetahuan, kepribadian, dan keahlian, sesuai dengan program studinya masing-masing (Sari Wati : 2024)

b. Nilai-Nilai dalam Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila adalah program pendidikan yang berisi nilai-nilai luhur bangsa yang memiliki tujuan untuk membentuk sikap positif manusia sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Menilai berarti menimbang, yaitu kegiatan manusia menghubungkan sesuatu dengan sesuatu untuk selanjutnya mengambil sebuah keputusan. Keputusan nilai dapat mengatakan —berguna atau tidak berguna, benar atau tidak benar, baik atau tidak baik, religius atau tidak religius. Sesuatu itu dikatakan mempunyai nilai apabila sesuatu itu berguna, berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetis), baik (nilai moral dan etis), religius (nilai agama). Menurut pendapat dari (Zulfikar Putra, 2018: 10) membagi nilai pendidikan Pancasila menjadi tiga bagian yaitu:

- a. nilai materil, yaitu segala yang berguna bagi jasmani/unsur fisik manusia;
- b. nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk melakukan suatu kegiatan aktifitas;
- c. nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia yang dibagi menjadi:
 - 1) nilai kebenaran/kenyataan adalah nilai yang akal bersumber pada unsur manusia
 - 2) nilai keindahan adalah nilai yang bersumber pada unsur rasa manusia
 - 3) nilai kebaikan atau nilai moral adalah nilai yang bersumber pada unsur kehendak/kemauan manusia
 - 4) Nilai religious adalah nilai ketuhanan yang tertinggi yang sifatnya mutlak dan abadi. Perumusan Pancasila sebagaimana termaktub dalam alinea ke-4

Pembukaan UUD 1945 dinyatakan sebagai nilai dasar dan penjabarannya sebagai nilai instrumental. Nilai dasar tidak berubah dan tidak dapat diubah lagi. Nilai-nilai dasar yang terkandung dalam pembukaan UUD 1945 itu memerlukan penjabaran lebih lanjut. Penjabaran itu sebagai arahan untuk kehidupan nyata, penjabaran itu kemudian dinamakan nilai instrumental Pancasila memiliki kedudukan sebagai dasar negara dan ideologi nasional.

Diterimanya Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi nasional membawa konsekuensi logis bahwa nilai- nilai Pancasila dijadikan landasan pokok atau landasan fundamental bagi penyelenggaraan negara Indonesia (Zulfikar Putra, 2018:10). Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa yang berisi lima sila pada hakikatnya berisi lima nilai dasar yang fundamental (Kementerian Pendidikan Nasional, 2009 dalam Zulfikar Putra, 2018 :12).

1. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa di dalamnya terkandung nilai-nilai bahwa NKRI bukan sebagai ideologi negara tidak berasal dari ideologi agama tertentu.
2. kepala negara tidak harus berasal dari penganut agama tertentu.
3. konstitusi negara tidak dari kitab suci agama tertentu. Maksud dari bukan sebagai negara sekuler, bahwa NKRI tidak memisahkan urusan agama dengan urusan negara artinya: negara agama dan bukan pula sebagai Negara sekuler, tetapi NKRI ingin dikembangkan sebagai negara beragama.

Maksud dari bukan sebagai negara agama, bahwa NKRI tidak menerapkan hukum agama tertentu sebagai hukum positif. keputusan negara harus didasarkan pada ajaran agama- agama suara terbanyak dalam lembaga MPR, DPR, dan lain sebagainya harus dilandaskan pada kesesuaiannya dengan ajaran Tuhan Yang Maha Esa.

Maksud dari bukan sebagai negara agama bahwa NKRI mendasarkan pengelolaan negara pada hukum positif yang disepakai oleh bangsa (MPR, DPR dengan Pemerintah) yang warga negaranya beragama agama, sementara negara pun tidak boleh mencampuri urusan aqidah agama apapun, tetapi negara wajib melindungi agama apapun. Kedua, sila Kemanusiaan yang adil dan beradab di dalamnya terkandung nilai nilai bahwa NKRI merupakan negara berdasarkan hak asasi manusia (berkemanusiaan), berdasarkan hukum (yang berkeadilan) dan negara berbudaya (yang beradab). Maksud dari negara berdasarkan hak asasi manusia yaitu bahwa NKRI melindungi dan menegakkan HAM bagi warga negaranya. Maksud dari negara berbudaya yaitu bahwa NKRI ingin mengembangkan:

- 1) cipta, yang dapat melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi;
 - 2) karsa, yang dapat melahirkan moral dan etika
 - 3) rasa, yang dapat melahirkan seni dan estetika
 - 4) karya, yang dapat melahirkan karya-karya monumental dalam arti yang seluas-luasnya. Sebagaimana diketahui, keempatnya itu merupakan unsur dari budaya.
- Ketiga, sila Persatuan Indonesia di dalamnya terkandung nilai-nilai bahwa NKRI menyatakan diri sebagai negara yang diikat oleh persatuan dan kesatuan. Keempat, sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat dalam permusyawaratan/perwakilan di dalamnya terkandung makna bahwa NKRI menerapkan asas kerakyatan yang landasan penerapannya berdasarkan kedaulatan rakyat. Kedaulatan rakyat berbasis demokratis dan prinsip-prinsip demokratis bersifat universal. Kelima, sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia di dalamnya

c. **Teori Belajar Dan Pembelajaran**

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja oleh setiap individu, sehingga terjadi perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak dapat berjalan menjadi dapat berjalan, tidak dapat membaca menjadi dapat membaca dan sebagainya. Belajar adalah suatu proses perubahan individu yang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya ke arah yang baik maupun tidak baik. Belajar setiap orang dapat dilakukan dengan cara berbeda. Ada belajar dengan cara melihat, menemukan dan juga meniru. Karena melalui belajar mengalami pertumbuhan, perkembangan dan perubahan dalam dirinya baik secara fisik maupun psikis. Secara fisik jika yang dipelajari berkaitan dengan dimensi motorik. Sementara secara psikis jika yang dipelajari berupa dimensi afeksi Menurut Munandar pendapat dari (Suyono dan Hariyanto : 2011) yang menyatakan bahwa pembelajaran dikondisikan agar mampu mendorong kreativitas anak secara keseluruhan membuat peserta didik aktif, mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan berlangsung dalam kondisi menyenangkan Kondisi lingkungan sekitar dari siswa sangat berpengaruh terhadap kreativitas yang akan diciptakan oleh peserta didik. Disaat ketika peserta didik merasa nyaman, maka tujuan pembelajaran akan lebih mudah untuk dicapai. Adapula pernyataan oleh Winataputra yang menyatakan

bahwa arti pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi dan meningkatkan intensitas dan kapasitas serta kualitas belajar pada diri peserta didik. Teori Behavioristik Teori behavioristik adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gage, Gagne dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan 15 praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman.

Tujuan pembelajaran menurut teori behavioristik ditekankan pada penambahan pengetahuan, sedangkan belajar sebagai aktivitas yang menuntut pebelajar untuk mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari dalam bentuk laporan, kuis, atau tes. Penyajian isi atau materi pelajaran menekankan pada ketrampilan yang terisolasi atau akumulasi fakta mengikuti urutan dari bagian keseluruhan. Pembelajaran mengikuti urutan kurikulum secara ketat, sehingga aktivitas belajar lebih banyak didasarkan pada buku teks/ buku wajib dengan penekanan pada ketrampilan mengungkapkan kembali isi buku teks/buku wajib tersebut. Pembelajaran dan evaluasi menekankan pada hasil belajar

Menurut tokoh aliran Behaviorisme (Edward Lee Thorndike)

Menurutnya belajar merupakan proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus adalah apa yang merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera. Respon adalah reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, juga dapat berupa pikiran, perasaan, gerakan atau tindakan. Teori ini sering disebut teori koneksionisme.

d. Strategi Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah

Strategi pembelajaran Pendidikan Pancasila yang efektif dalam menanamkan sikap toleransi harus berfokus pada pengembangan penghayatan siswa terhadap nilai-nilai Pancasila, menumbuhkan keterampilan sosial, serta membentuk sikap positif yang sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila. Guru di SMAN 1 Kalirejo dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran yang mendukung tujuan ini.

1. Metode Ceramah yang Interaktif

Meskipun ceramah sering dianggap pasif, guru dapat membuatnya interaktif dengan mengaitkan materi dengan nilai-nilai Pancasila dan pentingnya toleransi. Guru dapat menggunakan alat bantu visual dan audio-visual untuk menjelaskan uraiannya, serta membuka sesi tanya jawab dan diskusi untuk mendorong partisipasi siswa.

2. Metode Kerja Kelompok

Metode ini sangat efektif untuk menanamkan sikap toleransi. Sagala (2006) menyatakan bahwa kerja kelompok adalah pembelajaran di mana siswa dibagi dalam kelompok-kelompok untuk mempelajari materi yang telah ditetapkan secara bersama-sama. Dalam konteks toleransi, guru dapat membentuk kelompok-kelompok yang heterogen (berbeda latar belakang agama, suku, atau budaya) dan memberikan tugas yang kompleks yang membutuhkan kolaborasi dan saling pengertian. Melalui kerja kelompok, siswa belajar untuk:

a. Saling Menghargai dan Menghormati

Siswa akan berinteraksi langsung dengan teman-teman yang berbeda latar belakang, sehingga mereka belajar untuk menghargai pandangan dan kebiasaan masing-masing.

b. Menerima Perbedaan Dalam proses diskusi dan penyelesaian tugas, siswa akan dihadapkan pada perbedaan pendapat dan cara pandang. Ini melatih mereka untuk menerima perbedaan sebagai bagian dari dinamika kelompok

c. Membangun Empati

Bekerja sama dalam kelompok memungkinkan siswa untuk memahami perspektif orang lain, yang pada gilirannya membangun empati dan mengurangi stereotip atau prasangka.

e. Pembelajaran Tematik yang Mengintegrasikan Nilai-nilai Multikultural:

Pendekatan ini dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang toleransi dan kerukunan. Guru dapat merancang pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam materi ajar Pendidikan Pancasila, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep toleransi secara teoritis tetapi juga melihat relevansinya dalam kehidupan nyata.

3. Diskusi Kelas tentang Isu-isu Keberagaman

Guru dapat memfasilitasi diskusi terbuka tentang isu-isu keberagaman agama dan budaya, di mana siswa diajak untuk berbagi pandangan dan pengalaman mereka. Ini menciptakan ruang aman bagi siswa untuk mengekspresikan diri dan belajar dari satu sama lain. Kegiatan Ekstrakurikuler: Kegiatan seperti memperingati hari tertentu, dialog antaragama, dan kerja bakti bersama memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling mengenal dan memahami perbedaan yang ada. Guru dapat berperan aktif dalam mendorong partisipasi siswa dalam kegiatan ini.

e. Kebhinekaan dalam Pendidikan Pancasila

Kebhinekaan merupakan karakteristik fundamental bangsa Indonesia yang melekat secara historis, sosial, dan kultural. Indonesia dikenal sebagai negara multikultural dengan tingkat keberagaman yang tinggi, mencakup perbedaan suku, agama, budaya, bahasa, dan latar belakang sosial ekonomi. Keberagaman tersebut menuntut adanya kesadaran kolektif untuk menjaga persatuan nasional agar perbedaan tidak berkembang menjadi konflik sosial. Dalam konteks ini, Pendidikan Pancasila memegang peranan strategis dalam menanamkan nilai-nilai kebhinekaan kepada generasi muda sebagai bekal hidup bermasyarakat. Pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), Pendidikan Pancasila memiliki posisi yang sangat penting karena peserta didik berada pada fase perkembangan remaja

yang mulai membentuk identitas diri, sikap sosial, serta cara pandang terhadap perbedaan yang ada di sekitarnya.

Pendidikan Pancasila pada tingkat SMA tidak hanya diarahkan pada pemahaman teoritis mengenai Pancasila sebagai dasar negara, tetapi juga pada proses internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai kebhinekaan sejatinya tercermin dalam seluruh sila Pancasila, khususnya sila Ketuhanan Yang Maha Esa yang menuntut sikap toleransi antarumat beragama, sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab yang menekankan penghargaan terhadap martabat manusia tanpa diskriminasi, serta sila Persatuan Indonesia yang menegaskan pentingnya menjaga keutuhan bangsa di tengah perbedaan. Oleh karena itu, kebhinekaan dalam Pendidikan Pancasila di SMA harus dipahami sebagai nilai hidup yang membimbing peserta didik untuk bersikap inklusif, adil, dan menghormati keberagaman dalam kehidupan sehari-hari (Suryadinata, 2019).

Lingkungan SMA merupakan ruang sosial yang sangat heterogen. Peserta didik berasal dari latar belakang keluarga, agama, budaya, dan kebiasaan yang berbeda-beda. Kondisi ini menjadikan sekolah sebagai miniatur masyarakat Indonesia yang majemuk. Melalui Pendidikan Pancasila, siswa SMA diajak untuk memahami realitas keberagaman tersebut secara objektif dan konstruktif. Kebhinekaan tidak hanya dikenalkan sebagai fakta sosial, tetapi juga sebagai potensi yang dapat memperkaya pengalaman belajar dan interaksi sosial siswa. Dengan demikian, Pendidikan Pancasila berfungsi sebagai wahana pembentukan sikap toleransi, empati, dan solidaritas sosial yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Materi kebhinekaan dalam Pendidikan Pancasila di SMA umumnya mencakup pemahaman tentang pluralisme, toleransi, persatuan dalam perbedaan, serta penyelesaian konflik secara damai. Materi ini dirancang agar peserta didik mampu mengaitkan konsep kebhinekaan dengan realitas sosial yang mereka hadapi, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Misalnya, siswa diajak untuk menganalisis kasus-kasus intoleransi atau konflik sosial yang muncul akibat

perbedaan, kemudian mendiskusikan solusi yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun kesadaran kritis siswa bahwa kebhinekaan memerlukan sikap terbuka dan tanggung jawab bersama dalam menjaganya (Oktari & Nurohman, 2021).

Implementasi kebhinekaan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMA dapat dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif. Pembelajaran tematik, diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi musyawarah menjadi metode yang efektif dalam menanamkan nilai kebhinekaan. Melalui metode tersebut, siswa dilatih untuk menyampaikan pendapat secara santun, menghargai pandangan yang berbeda, serta mencari kesepakatan bersama secara demokratis. Penelitian oleh Oktari dan Nurohman (2021) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran multikultural mampu meningkatkan pemahaman toleransi siswa hingga 30% serta memperkuat sikap kerukunan sosial sebesar 27% dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Temuan ini mempertegas bahwa pembelajaran kebhinekaan yang dirancang dengan baik dapat memberikan dampak signifikan terhadap sikap sosial siswa SMA. Selain pembelajaran di kelas, penguatan nilai kebhinekaan di SMA juga dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan budaya sekolah. Kegiatan seperti festival budaya, peringatan hari besar keagamaan secara inklusif, kegiatan bakti sosial, dan diskusi lintas budaya memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi secara langsung dalam suasana keberagaman. Melalui pengalaman tersebut, siswa tidak hanya memahami kebhinekaan secara kognitif, tetapi juga merasakannya secara emosional dan sosial. Wahyuni (2023) menegaskan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan berbasis kebhinekaan mampu meningkatkan rasa saling menghormati dan memperkuat hubungan sosial antarsiswa dalam lingkungan sekolah. Namun demikian, Pendidikan Pancasila dalam konteks kebhinekaan di SMA masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah pengaruh lingkungan eksternal siswa, seperti keluarga, pergaulan, dan media sosial, yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Berdasarkan survei BPS (2023), masih terdapat stereotip dan prasangka sosial di

kalangan generasi muda yang berpotensi memicu konflik horizontal. Kondisi ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai kebhinekaan di sekolah perlu dilakukan secara berkelanjutan dan konsisten agar mampu membentengi siswa dari pengaruh negatif lingkungan luar. Untuk mengatasi tantangan tersebut, inovasi dalam pembelajaran kebhinekaan di SMA perlu terus dikembangkan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah pemanfaatan teknologi pendidikan sebagai media pembelajaran yang kreatif dan menarik. Maulana (2022) menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis *augmented reality* mampu membantu siswa memahami keberagaman budaya Indonesia secara lebih visual dan interaktif. Media ini memungkinkan siswa untuk mengenal budaya lokal dan nasional tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu, sehingga meningkatkan minat belajar serta pemahaman mereka terhadap nilai kebhinekaan.

Secara keseluruhan, kebhinekaan dalam Pendidikan Pancasila di SMA merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan dari upaya pembentukan karakter generasi muda. Pendidikan Pancasila berperan sebagai sarana strategis dalam menanamkan nilai toleransi, persatuan, dan keadilan sosial di tengah masyarakat yang majemuk. Dengan pendekatan pembelajaran yang tepat dan kontekstual, Pendidikan Pancasila tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku siswa agar mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam keberagaman. Sebagaimana dinyatakan oleh Kaelan (2020), pendidikan multikultural yang berbasis Pancasila menjadi landasan penting bagi terwujudnya masyarakat Indonesia yang rukun, demokratis, dan berkeadaban.

f. Teori Taksonomi Bloom

Taksonomi Bloom merupakan salah satu teori yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan. Teori ini dikemukakan oleh Benjamin S. Bloom pada tahun 1956 dan kemudian direvisi oleh Anderson & Krathwohl pada tahun 2001. Teori ini membagi tujuan pembelajaran ke dalam tiga ranah, yaitu ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap), dan ranah psikomotorik (keterampilan). Dari ketiga ranah tersebut, ranah kognitif menjadi fokus utama dalam mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik. Dalam ranah kognitif, kemampuan berpikir disusun secara hierarkis mulai dari tingkat yang paling rendah hingga paling tinggi, yaitu: mengingat (remembering), memahami (understanding), menerapkan (applying), menganalisis (analyzing), mengevaluasi (evaluating), dan mencipta (creating). Dari enam tingkatan tersebut, penelitian ini menekankan pada tiga aspek penting, yaitu *memahami, menjelaskan, dan menerapkan*, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Memahami (Understanding)

Memahami adalah kemampuan peserta didik untuk menangkap makna dari suatu informasi atau pengetahuan yang telah dipelajari. Pada tahap ini, siswa tidak sekadar menghafal, tetapi mampu menginterpretasikan, menafsirkan, meringkas, atau memberi contoh. Menurut Anderson & Krathwohl (2001), memahami merupakan bentuk pemahaman konseptual di mana siswa mampu menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Misalnya, siswa mampu menguraikan makna sila-sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

b. Menjelaskan (Explaining)

Menjelaskan merupakan salah satu indikator dari tahap memahami. Kemampuan ini ditunjukkan dengan kemampuan peserta didik untuk menyampaikan kembali pengetahuan yang diperoleh dengan kata-kata sendiri, baik secara lisan maupun tulisan. Menurut Krathwohl (2002), menjelaskan termasuk ke dalam kategori understanding, karena siswa dianggap benar-benar memahami suatu konsep apabila dapat menguraikan hubungan antar gagasan atau sebab-akibat dari suatu

peristiwa. Contohnya, siswa dapat menjelaskan mengapa sikap gotong royong penting diterapkan dalam masyarakat.

c. Menerapkan (Applying)

Menerapkan adalah kemampuan menggunakan konsep, pengetahuan, atau teori yang telah dipelajari ke dalam situasi nyata. Pada tahap ini, siswa tidak hanya memahami teori, tetapi mampu menggunakannya untuk menyelesaikan masalah atau mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Bloom (1956) menegaskan bahwa penerapan merupakan tahap lanjut setelah pemahaman, karena untuk dapat menerapkan suatu pengetahuan dibutuhkan pemahaman yang baik terlebih dahulu. Misalnya, siswa yang memahami nilai toleransi kemudian mampu menerapkannya dengan cara menghargai perbedaan teman di kelas.

B. Kajian Penelitian Relevan

1. Penelitian ini dilakukan oleh Rudi Hartono pada tahun 2021 dengan judul —Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Pancasila dan Dampaknya terhadap Toleransi Siswa. Penelitian ini membahas pendidikan multikultural dalam konteks pendidikan Pancasila dan dampaknya terhadap sikap toleransi siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang mengedepankan multikulturalisme dapat meningkatkan sikap toleransi di kalangan siswa hingga 70%. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus pada pendidikan multikultural, sedangkan penelitian penulis lebih spesifik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Namun, penelitian ini relevan karena sama-sama meneliti pengaruh pendidikan terhadap sikap toleransi.
2. Penelitian ini dilakukan oleh Budi Santoso pada tahun 2022 dengan judul —Pengaruh Metode Pembelajaran Aktif terhadap Sikap Toleransi Siswa dalam Pendidikan Pancasila di SMAN 5 Bandung. Penelitian ini mengkaji pengaruh metode pembelajaran aktif dalam pendidikan Pancasila terhadap sikap toleransi siswa, dengan hasil menunjukkan bahwa metode pembelajaran aktif dapat meningkatkan sikap toleransi siswa hingga 75%. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada metode pembelajaran yang diteliti, di mana

penelitian ini fokus pada metode aktif, sedangkan penelitian penulis lebih umum pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Namun, penelitian ini relevan karena sama-sama meneliti pengaruh pembelajaran terhadap sikap toleransi.

3. Penelitian ini dilakukan oleh Siti Nurjanah pada tahun 2020 dengan judul —Hubungan Antara Pendidikan Pancasila dan Sikap Toleransi Siswa di Sekolah Menengah Atas di SMAN 6 Yogyakarta. Penelitian ini menganalisis hubungan antara pendidikan Pancasila dan sikap toleransi siswa, dengan hasil menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara keduanya, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,78. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada pendekatan yang digunakan, di mana penelitian ini lebih fokus pada hubungan, sedangkan penelitian penulis meneliti pengaruh. Namun, penelitian ini relevan karena sama-sama meneliti pendidikan Pancasila dan sikap toleransi.

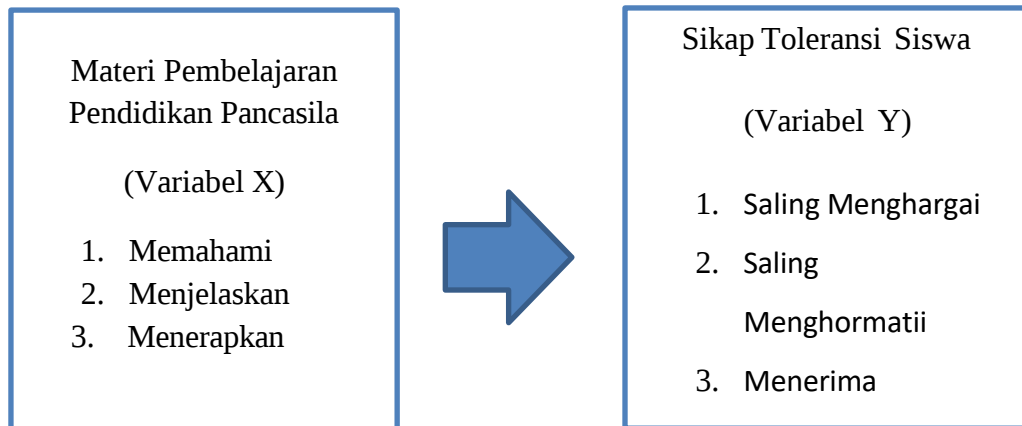
C. Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini akan dikaji mengenai pengaruh pembelajaran Pendidikan Pancasila terhadap sikap toleransi siswa di SMAN 1 Kalirejo.

Pendidikan Pancasila sebagai mata pelajaran yang mengajarkan nilai-nilai kebangsaan dan etika sosial memiliki peran penting dalam membentuk sikap toleransi di kalangan siswa. Dalam konteks keragaman agama dan budaya di sekolah ini, pembelajaran Pendidikan Pancasila diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap sikap siswa dalam menghargai perbedaan. Berdasarkan identifikasi masalah, ditemukan bahwa masih ada siswa yang menunjukkan sikap intoleran terhadap teman sekelas yang berbeda agama atau budaya, yang dapat berujung pada konflik dan perpecahan.

Peneliti melakukan Wawancara dengan guru Ppkn Waka Kurikulum dan Siswa Kelas 11 juga mengungkapkan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Keinginan siswa untuk diterima dalam kelompok sosialnya sering kali mendorong mereka untuk mengabaikan perbedaan dan melakukan tindakan yang tidak menghargai keberagaman. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui seberapa besar pengaruh pembelajaran Pendidikan Pancasila terhadap sikap toleransi siswa, serta untuk memberikan rekomendasi bagi pengembangan kurikulum yang lebih efektif dalam membangun sikap toleransi di lingkungan sekolah. Untuk lebih lanjut peneliti membuat kerangka berpikir dalam penelitian ini dengan gambar:



D. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, tinjauan pustaka, dan kerangka berpikir dari permasalahan di atas, maka dapat ditentukan hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Hi: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara materi pembelajaran pendidikan Pancasila terhadap sikap toleransi siswa di SMAN 1 Kalirejo.

Ho: Terdapat Pengaruh Positif signifikan antara materi pembelajaran pendidikan Pancasila terhadap sikap toleransi siswa di SMAN 1 Kalirejo.

III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antara variabel bebas yaitu Pembelajaran Pancasila dan variabel terikat yaitu Sikap Tolerans Siswa. Metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, yang digunakan untuk meneliti populasi dan sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017). Penelitian ini menggunakan kuantitatif korelasional yang bertujuan untuk melihat tingkat hubungan antar variabel serta kekuatan dan arah hubungan tersebut secara objektif melalui data numeric

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Dalam sebuah penelitian, populasi merupakan komponen terpenting yang menentukan validitas suatu data yang diperoleh dari hasil penelitian. Sugiyono (2017) mendefinisikan populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek atau objek yang mempunyai suatu kualitas atau karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan diolah untuk kemudian dapat ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI SMAN 1 Kalirejo yang berjumlah 10 orang

Tabel 3.2. Data Jumlah Peserta Didik Kelas XI SMAN 1 Kalirejo Tahun 2025

No.	Kelas	Jumlah Peserta Didik
1.	XI-A	33
2.	XI-B	33
3.	XI-C	33
4.	XI-D	33
5.	XI-E	33
6.	XI-F	33
7.	XI-G	33
8.	XI-H	33
9.	XI-I	33
10	XI-J	27

Sumber: Data Tata Usaha SMAN 1 Kalirejo tahun 2025

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti. Hal ini sependapat dengan Sugiyono (2017) bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dengan demikian, sampel yang diambil dalam penelitian harus benar-benar mewakili keseluruhan (representatif). Berdasarkan penjelasan di atas, maka sampel yang diambil berasal dari populasi yang akan diteliti. Pengambilan sampel yang akan dilakukan peneliti pada penelitian ini adalah dengan teknik probability sampling. Sugiyono (2017) menyatakan bahwa teknik probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik probability sampling memiliki beberapa subteknik.

Menurut pendapat dari Sugiyono (2017), random sampling adalah teknik penentuan sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memerhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Dengan menggunakan random sampling, maka sampel yang akan digunakan tidak ditentukan secara sengaja oleh peneliti, sehingga anggota sampel dipilih secara acak oleh peneliti. Peneliti memilih peserta didik pada kelas XI dari populasi yang telah ditentukan sebelumnya sebagai sampel untuk diteliti. Penghitungan sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin. Rumus Slovin ini biasa digunakan untuk sebuah penelitian pada suatu objek tertentu dalam jumlah populasi yang besar, sehingga digunakanlah untuk meneliti pada sebuah sampel

dari populasi objek yang besar tersebut. Ukuran sampel menurut Slovin ditentukan berdasarkan rumus berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne}$$

Keterangan:

n :Ukuran sampel

N : ukuran populasi

Ne^2 : persentase kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan penarikan sampel yang masih dapat ditolerir atau diinginkan, dalam hal ini diambil 15%.

$$N = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$N = \frac{324}{1 + 324 (0,15)^2}$$

$$N = \frac{324}{1 + 324 (0,0225)}$$

$$N = \frac{324}{1 + 7,29}$$

$$N = \frac{324}{8,29}$$

$$= 39$$

Sampel Perkelas:

$$n = \frac{x}{N}N$$

n = Jumlah saampel

N = Populasi

X= Populasi perkelas

Tabel 3.3 Data Jumlah Sampel Peserra Didik kelas XI SMAN 1 Kalirejo

No.	Kelas	Jumlah Siswa	Perhitungan Proposal	Jumlah Sampel
1	XI – A	33	$n \frac{33}{324} \times 39$	4
2	XI – B	33	$n \frac{33}{324} \times 39$	4
3.	XI – C	33	$n \frac{33}{324} \times 39$	4
4.	XI – D	33	$n \frac{33}{324} \times 39$	4
5.	XI – E	33	$n \frac{33}{324} \times 39$	4
6.	XI – F	33	$n \frac{33}{324} \times 39$	4
7.	XI – G	33	$n \frac{33}{324} \times 39$	4
8.	XI – H	33	$n \frac{33}{324} \times 39$	4
9.	XI – I	33	$n \frac{33}{324} \times 39$	4
10.	XI – J	29	$n \frac{272}{324} \times 39$	3
		Total		39

Sumber: Data Penelitian Tahun 2025 Berdasarkan perhitungan sampel di atas, maka di ambil ialah 39 responden dari populasi sebanyak 324 responden.

C. Variabel Penelitian

1. Variabel Bebas

Variabel bebas menurut Sugiyono (2017) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab terjadinya suatu perubahan atau timbul karena adanya variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini, variabel bebasnya yaitu pembelajaran Pendidikan Pancasila (X)

2. Variabel Terkait

Variabel terikat menurut Sugiyono (2017) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel independen (bebas). Dalam penelitian ini, variabel terikatnya yaitu sikap toleransi siswa (Y)

D. Definisi Konseptual dan Operasional

Definisi konseptual variabel digunakan guna menegaskan tentang masalah yang akan diteliti. Definisi konseptual merupakan penegasan serta penjelasan suatu konsep dengan menggunakan konsep atau kata kata kembali, yang tidak diharuskan untuk menunjukkan dimensi pengukuran tanpa menunjukkan deskripsi, indikator, dan tentang bagaimana cara mengukurnya. Beberapa aspek yang perlu dikonsepskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Negara, Pancasila merupakan tujuan bersama yang dicapai oleh negara Indonesia dalam pembangunan negara, yaitu membangun masyarakat adil dan makmur dengan pemerataan materi dan jiwa. Teguh Prasetyo menyatakan bahwa Pancasila mempunyai fungsi konstitutif dan regulatif. Pancasila memiliki fungsi konstitutif, yaitu Pancasila dapat menentukan makna dan makna dasar suatu sistem hukum, dan fungsi regulasi merupakan kriteria untuk memeriksa benar atau tidaknya suatu undang-undang. Dengan ditetapkannya Pancasila sebagai *philosophische grondslag* (*grundnorm*) maka pembentukan hukum, penetapan hukum dan pelaksanaannya tidak dapat dilepaskan dari nilai- nilai yang terkandung dalam Pancasila. Menurut (Oktari, 2021)

Pendidikan Pancasila dapat diartikan sebagai upaya untuk mengembangkan, menanamkan dan bisa menghayati serta mengamalkan nilai- nilai luhur moral Pancasila ke dalam diri para peserta didik sehingga diharapkan timbul kesadaran akan pentingnya tatanan nilai moral tersebut dan keyakinan. Nilai- nilai moral tersebut dapat diterapkan dalam wujud sikap, tingkah laku dan kepribadian siswa dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat, sekaligus menjadi pedoman bagi kehidupan.

2. Sikap Toleransi

Toleransi merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk bisa saling menghargai satu dengan yang lain. Secara bahasa kata toleransi ini berasal dari kata latin, yaitu *Tolerare* yang memiliki arti sabar, menahan diri, atau membiarkan sesuatu terjadi. toleransi adalah sikap menghargai, membiarkan, dan membolehkan pendirian, pandangan, keyakinan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri ini menekankan pada sikap menghargai dan membiarkan perbedaan yang ada. Di definisikan toleransi sebagai sikap saling menghormati, menghargai, dan menerima perbedaan yang ada di antara individu atau kelompok dalam masyarakat. Definisi ini cukup komprehensif karena mencakup unsur saling menghormati, menghargai, dan menerima perbedaan.

Definisi ini juga menekankan bahwa toleransi berlaku tidak hanya untuk individu, tetapi juga kelompok dalam masyarakat. pendapat Nisa (2022), mengenai toleransi, bahwasannya toleransi merupakan sikap saling menghargai, menghormati, dan menerima perbedaan yang ada di antara individu atau kelompok dalam masyarakat tanpa memandang latar belakang agama, suku, ras, atau budaya. Definisi tersebut cukup lengkap karena mencakup unsur saling menghargai, menghormati, dan menerima perbedaan, baik di antara individu maupun kelompok dalam masyarakat.

E. Rencana Pengukuran Variabel

Rencana pengukuran pada variabel dalam penelitian ini menggunakan butir butir soal yang berisikan pertanyaan tentang pengaruh pembelajaran Pendidikan Pancasila terhadap sikap toleransi siswa.

Instrumen penelitian ini disusun dalam bentuk tes pilihan ganda tertutup yang bertujuan untuk mengukur pengaruh pembelajaran Pendidikan Pancasila terhadap sikap toleransi siswa dalam perbedaan agama dan budaya.

Instrumen ini terdiri dari butir-butir soal berbentuk situasional atau pernyataan kontekstual, yang kemudian diikuti dengan empat opsi pilihan jawaban. Setiap

pilihan jawaban menggambarkan tingkat kecenderungan sikap atau respons siswa, mulai dari yang paling mencerminkan sikap positif hingga negatif.

Berbeda dengan angket sikap konvensional (Setuju, Kurang Setuju, Tidak Setuju), dalam instrumen ini responden dihadapkan pada pilihan konkret, sehingga mereka diminta memilih tindakan atau sikap yang paling sesuai dengan diri mereka.

Instrumen ini menggunakan pendekatan Skala Likert dalam bentuk pilihan ganda tersamar, di mana setiap opsi jawaban memiliki bobot nilai berbeda sebagai berikut:

1. Apa yang paling mungkin Anda lakukan setelah mengikuti pembelajaran tersebut?
 1. . Saya mulai aktif mengajak teman berbeda agama untuk kerja kelompok
 2. Saya menghargai mereka, tetapi masih enggan berinteraksi lebih jauh
 3. Saya tetap hanya bergaul dengan teman yang seagama dan sebudaya
 4. Saya tidak terlalu memikirkan isi pembelajaran tersebut

Setiap opsi jawaban mewakili tingkat sikap tertentu dan diberikan skor secara bertingkat sesuai arah positif atau negatifnya terhadap indikator yang diukur dengan menggunakan bentuk soal seperti ini, peneliti dapat memperoleh data kuantitatif mengenai sikap dan persepsi siswanya mereka secara langsung menyadari sedang mengisi skala sikap, sehingga mengurangi kemungkinan bias jawaban sosial (social desirability bias).

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini maka diterapkan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi langsung. Menurut Kurniawan (2016) observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dari berbagai fenomena/kondisi/situasi yang terjadi. Observasi yang dilakukan peneliti berupa pengamatan untuk keperluan penelitian pendahuluan supaya mengetahui permasalahan yang harus diteliti dan menentukan subjek pada penelitian ini. Selain itu, observasi

juga dilakukan oleh peneliti ketika melakukan penelitian, guna melihat variable Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Sikap Toleransi Siswa di SMAN 1 Kalirejo .

Namun, tidak menutup kemungkinan jika penulis akan melakukan wawancara kembali untuk mengetahui hal-hal dari responden lain yang lebih mendalam. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, di mana peneliti sudah mempersiapkan dan memiliki daftar pertanyaan secara rinci dan detail mengenai topik yang akan ditanyakan kepada narasumber. Tujuan wawancara ini adalah untuk mengetahui kondisi awal serta mengidentifikasi permasalahan yang akan diteliti, khususnya mengenai pengaruh pembelajaran Pendidikan Pancasila terhadap sikap toleransi siswa dalam perbedaan agama dan budaya

b. Angket

Angket yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup dengan item pernyataan yang berkaitan dengan pengaruh pembelajaran Pendidikan Pancasila terhadap sikap toleransi siswa di SMAN 1 Kalirejo. Setiap item pernyataan disertai dengan alternatif jawaban yang memudahkan responden untuk memberikan jawaban dengan cepat. Hal ini juga akan memudahkan penulis dalam melakukan analisis data terhadap seluruh angket yang terkumpul. Variasi nilai atau skor dari setiap jawaban dengan kriteria, sebagai berikut:

- a) Untuk alternatif jawaban setuju diberi nilai atau skor (3)
- b) Untuk alternatif jawaban kurang setuju diberi nilai atau skor (2)
- c) Untuk alternatif jawaban tidak setuju diberi nilai atau skor (1) Berdasarkan keterangan di atas, maka nantinya akan diketahui nilai tertinggi adalah skor atau nilai tiga (3), sedangkan nilai terendahnya adalah mendapatkan skor atau nilai satu (1).

G. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Instrumen

a. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidak suatu kuesioner yang digunakan dalam instrumen penelitian (Sugiyono, 2017). Suatu kuesioner dapat dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan suatu yang diukur oleh kuesioner tersebut. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji validitas ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dilaporkan oleh peneliti. Uji validitas instrumen angket menggunakan teknik korelasi pearson product moment dengan kriteria diterima dan tidaknya suatu data valid atau tidak dalam penelitian berdasarkan nilai korelasi.

a. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka item dinyatakan valid

b. Jika $r_{hitung} > r_{hitung}$ maka item dinyatakan tidak valid Berdasarkan signifikasi a. Jika nilai signifikasi $< \alpha$ (0,05) maka item dinyatakan valid b. Jika nilai signifikasi $> \alpha$ (0,05) maka item dinyatakan tidak valid Setelah mengetahui hasil dari rumus pearson product moment, kemudian peneliti juga melakukan pengujian kembali angket dengan taraf signifikansi 0,05 dengan kriteria pengambilan keputusan yaitu jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka instrumen dinyatakan valid

b. Uji Reliabilitas

Menurut (Arikunto, 2013) reliabilitas menunjuk pada pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen sudah baik. Maka dari itu untuk menentukan reliabilitas angket digunakan rumus. Uji reliabilitas dilakukan pada setiap masing-masing variabel penelitian. Cara mencari besaran angka reliabilitas dengan menggunakan metode Cronbach's Alpha dengan bantuan SPSS versi 25. Beberapa peneliti berpengalaman merekomendasikan dengan membandingkan nilai dengan kriteria indeks koefisien pada tabel berikut:

Tabel 3.4 Indeks Koefisien Reliabilitas

No	Nilai Interval	Kriteria
1.	<0,20	Sangat Rendah
2.	0,20 – 0,399	Rendah
3.	0,40 – 0,599	Cukup
4.	0,60 – 0,799	Tinggi
5.	0,80 – 1,00	Sangat Tinggi

(Sumber: Indeks Koefisien Reliabilitas)

Selain itu nilai reliabilitas dapat dicari dengan membandingkan nilai cronbach's alpha pada perhitungan SPSS dengan nilai rtabel menggunakan uji satu sisi pada taraf signifikansi 0,05 (SPSS secara default menggunakan nilai ini) dan df N-k, df = N-2, N adalah banyaknya sampel dan k adalah jumlah variabel yang diteliti (Wibowo. 2013).

H. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif dengan menguraikan kata-kata dalam kalimat serta angka secara sistematis setelah data terkumpul. Analisis data ini bertujuan untuk menyederhanakan data dalam bentuk yang lebih mudah dipahami. Adapun dalam penggolongan data tersebut menggunakan rumus interval, sebagai berikut:

1. Analisis Distribusi Frekuensi

Analisis distribusi frekuensi dilakukan untuk mengetahui klasifikasi dan persentase mengenai Pembelajaran Pendidikan Pancasila siswa serta tingkat toleransi siswa. Analisis distribusi frekuensi menggunakan rumus interval yang dikemukakan oleh Hadi dalam Wahab (2021) dengan persamaan berikut:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

I: Interval

NT = Nilai Tertinggi

NR = Nilai Terendah

K = Kategori

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat presentase digunakan rumus berikut :

$$P = \frac{F}{N \times 100}$$

Keterangan :

P= Besarnya Presentase x 100

X = Jumlah Variabel seluruh item

N = Jumlah perkalian seluruh item dengan responden

Untuk mengetahui banyaknya persentase yang diperoleh maka digunakan kriteria sebagai berikut:

76% - 100% = Baik

56% - 75% = Cukup

40% - 55% = Kurang baik

0% - 39% = Tidak baik

2. Uji Prasyarat Analisis

Penelitian ini menggunakan uji prasyarat normalitas dan linearitas karena analisis akhir dari penelitian ini adalah analisis korelasi dan analisis regresi linear sederhana.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah data penelitian yang digunakan terdistribusi dengan normal. Uji normalitas dilakukan menggunakan SPSS versi 25 untuk memperoleh koefisien signifikansinya. Uji yang digunakan adalah uji Kolmogorov Smirnov. Dasar pengambilan keputusan uji normalitas adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05 maka data penelitian berdistribusi normal.
- 2) Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05 maka data penelitian tidak berdistribusi normal.

2. Uji Lineritas

- 1) Jika nilai Sig. > 0,05, maka ada hubungan yang linear secara signifikan antara pembelajaran pendidikan Pancasila (variabel X) dan sikap toleransi siswa terhadap perbedaan agama dan budaya (variabel Y).
- 2) Jika nilai Sig. < 0,05, maka tidak ada hubungan yang linear secara signifikan antara pembelajaran pendidikan Pancasila (variabel X) dan sikap toleransi siswa terhadap perbedaan agama dan budaya (variabel Y)

3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dapat dilakukan setelah data penelitian dianalisis dan memenuhi uji prasyarat analisis. Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis menggunakan regresi linear sederhana dengan bantuan program SPSS versi 25. Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel independen (pembelajaran pendidikan Pancasila, X) terhadap variabel dependen (sikap toleransi siswa, Y).

Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis menggunakan nilai signifikansi 5%. Jika nilai Sig. < 0,05, maka H_0 ditolak atau hipotesis alternatif (H_i) diterima. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis regresi sederhana ini sebagai berikut:

1. Mencari Kriterium

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y= Variabel Dependen

X = Variabel Indipenden

a= bilangan konstanta

b= Koefisien Predikto

2. Mencari koefisien determinasi r^2_{xy} variabel X terhadap variabel Y.

Koefisien determinasi menunjukkan tingkat ketepatan garis regresi. Garis regresi digunakan untuk menjelaskan variabel terikat (Y) yang diterangkan oleh variabel bebasnya (X)

$$r^2_{xy} = \frac{b \cdot \sum x y}{\sum y^2}$$

Keterangan:

- r^2_{xy} = koefisien determinasi antara x terhadap y b
 b = koefisien prediktor (slope regresi X)
 $\sum xy$ = jumlah hasil perkalian antara X terhadap Y
 $\sum y^2$ = jumlah kuadrat dari Variabel kriterium Y

g. Mencari nilai T

Menurut Sugiyono (2021), uji T digunakan untuk mengetahui suatu pengaruh pada variabel bebas (independen) secara individu atau parsial terhadap suatu variabel terikat (dependen) atau secara sederhananya uji T dilakukan untuk menguji signifikansi konstanta dari setiap variable independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen. Adapun rumus thitung pada analisis regresi adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

- t = T.hitung
 r = koefisien korelasi
 n = jumlah populasi
 r^2 = koefisien determinasi

Signifikan atau tidaknya pengaruh yang terjadi antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y), dapat dilihat dari nilai T hitung dibandingkan dengan T tabel pada taraf signifikansi 5%. Apabila $T_{hitung} \geq T_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5%, maka pengaruh variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) tersebut signifikan. Namun, apabila thitung lebih kecil dari T tabel, maka pengaruh variabel (X) dengan variabel terikat

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian yang telah peneliti lakukan mengenai pengaruh **materi** pembelajaran Pendidikan Pancasila tentang kebhinekaan terhadap sikap toleransi siswa di SMAN 1 Kalirejo, pembelajaran tersebut berpengaruh sebesar 24,0%, sedangkan **76,0%** sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti latar belakang keluarga, pergaulan teman sebaya, budaya sekolah, pengalaman pribadi siswa, serta pengaruh media dan masyarakat.

Analisis regresi menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara pembelajaran Pendidikan Pancasila dan sikap toleransi (nilai koefisien regresi positif dan sig. < 0,05). Pembelajaran Pendidikan Pancasila mengajarkan materi yang mendukung siswa untuk memahami, menjelaskan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila—termasuk nilai menghargai perbedaan dan kebhinekaan. Metode pembelajaran (mis. diskusi, kerja kelompok heterogen, pembelajaran tematik) dan mekanisme evaluasi yang diterapkan juga mendorong terbentuknya sikap toleransi dalam interaksi verbal maupun non-verbal; hal ini tercermin dalam data penelitian yang diperoleh. Artinya, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMAN 1 Kalirejo telah berkontribusi nyata dalam pembentukan sikap toleransi siswa

B. SARAN

1. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan terus memperkuat penerapan pendidikan karakter, terutama dalam membangun sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan siswa perlu terus diwujudkan agar pertumbuhan akademik maupun sosial dapat berlangsung optimal. Sekolah juga dapat merancang berbagai kegiatan yang berkaitan dengan penguatan nilai-nilai Pancasila, seperti program kebinekaan, kegiatan organisasi siswa, maupun pelatihan yang berorientasi pada pembentukan karakter. Selain itu, aturan internal sekolah yang menekankan pentingnya toleransi perlu diperkuat agar seluruh warga sekolah mampu menciptakan suasana yang harmonis dan saling menghargai.

2. Bagi Guru

Guru diharapkan mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang beragam dan menarik, sehingga Pendidikan Pancasila tidak hanya dipahami dari sisi teori, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai moral dan sosial. Pendekatan pembelajaran yang lebih melibatkan siswa, seperti diskusi kelompok, analisis kasus, simulasi, atau proyek pembelajaran, dapat diterapkan untuk menumbuhkan sikap toleransi. Selain itu, guru juga perlu menunjukkan sikap positif dalam keseharian sebagai contoh bagi siswa, termasuk dalam hal menghargai perbedaan, bersikap santun, dan menciptakan suasana kelas yang mendukung interaksi yang sehat. Keteladanan guru akan sangat menentukan perkembangan karakter siswa.

3. Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat terus meningkatkan kemampuan dalam menghargai perbedaan melalui kebiasaan menerima pendapat, latar belakang, serta keyakinan teman-temannya. Siswa perlu membangun sikap terbuka dalam bekerja sama, berdiskusi, maupun berpartisipasi dalam kegiatan kelompok yang menuntut interaksi dengan berbagai perbedaan. Selain itu, penerapan nilai-nilai Pancasila dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat penting agar toleransi benar-benar terbentuk sebagai

kebiasaan yang positif. Sikap menghargai dan menerima keberagaman diharapkan dapat melekat secara konsisten pada diri siswa.

4. Bagi Peneliti/Panitia Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas jumlah responden atau memperluas cakupan sekolah sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih luas. Metode penelitian juga dapat dikembangkan, misalnya dengan menggunakan pendekatan kualitatif mendalam atau menggabungkan beberapa metode penelitian untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor yang mempengaruhi sikap toleransi. Selain itu, peneliti atau panitia yang menyelenggarakan penelitian berikutnya diharapkan menyiapkan instrumen penelitian dengan lebih matang dan memperhatikan keterlibatan responden secara optimal agar data yang diperoleh lebih valid dan reliabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, Muhammad Mona, and Erwin Susanto. "Kekuatan nilai-nilai Pancasila dalam membangun kepribadian masyarakat Indonesia." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan* 15.01 2020: 121-138.
- Arikunto, S. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Anggraini, R., i& Wibawa, S. 2019. Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Penerapan Etika Dan Moral Peserta Didik Dalam Lingkungan Formal Di iSmk Negeri 1 Stabat Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Serunai Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(2), 151-157.
- A, Supriyanto & Wahyudi. 2017. Skala karakter toleransi: konsep dan operasional aspek kedamaian, menghargai perbedaan dan kesadaran individu.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Allport, G. W. 1954. *The Nature of Prejudice*. Reading, MA: Addison-Wesley.
- Bloom, B. S. (Ed.). 1956. *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. Handbook I: Cognitive Domain*. New York: David McKay Company
- Bangun Prakoso, B., & Najicha, U. 2022. Perubahan Sosial dan Pengaruh Lingkungan terhadap Budaya Masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(2), 45-60.
- BPS. 2023. *Survei Perilaku Toleransi Siswa di Sekolah*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Darwis, A. I 2020. *Pendidikan Karakter: Konsep, Strategi, dan Implementasi Komprehensif*. Banyumas: Persada.
- Djamaran, S. B., & Zain, A. 2006. Metode Ceramah dalam Pembelajaran. Nama Jurnal, Volume(Nomor), Halaman.
- Estalita, 2018. PEMBENTUKAN Sikap Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural di Universitas Yudharata Pasuruan, *Jurnal Psikologi* Maret 2018, Vol. 5, No. 1, hal. 21-2
- Ella wardhani dkk, 2022, Toleransi dalam umat beragama dalam pandangan generasi milenial, *Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 16, No. 4

- Halim, Abdul, Ana Mentari, and Hermi Yanzi. "Urgensi mata kuliah umum pendidikan pancasila dalam menanamkan nilai moral budaya bangsa pada mahasiswa memasuki era revolusi industri 4.0." 2019: 204-209
- Koentjaningrat, 1976. *Kebudayaan, Mentalitetdan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1976).
- Krathwohl, D. R. 2002. A revision of Bloom's taxonomy: An overview. *Theory Into Practice*, 41(4), 212–218.
- Kurniawan, A.W. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pandiva Buku.
- Mubarak, M. F. Z., & Rahman, M. T. 2021. Membandingkan Konsep Islam Kaelan. 2020. Pendidikan Pancasila sebagai Fondasi Multikulturalisme. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Keindonesiaan dengan Islam Nusantara dalam Kerangka Pluralisme. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 1(4), 412–422
- Muzakki, M., Santoso, B. 2023. Implementasi Nilai Toleransi Bagi Mahasiswa di Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong. *Jurnal PAIDA*, Vol. 2 No. 1.
- Muslich, M. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- M. Borba, *Membangun Kecerdasan Moral*. (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2008)
- Nisa, K. 2022. Toleransi beragama di Indonesia: Sebuah tinjauan teoretis. *Jurnal Sosio Religia*, 20(1), 25-39.
- Maulana, R. 2022. "Augmented Reality dalam Pembelajaran Kebinekaan". *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(2), 85-95.
- Nisa, K. 2022. *Pendidikan Toleransi dalam Perspektif Multikultural*. Yogyakarta: Deepublish.
- N. Naim. *Pendidikan multikultural: Konsep dan aplikasi*. (Ar-Ruzz Media: 2008)
- Nurhayati, N., & Adi, P. N. 2022. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Karakter Peduli Sosial. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 165–172.
- Nurhayati, N. 2022. Pembelajaran PPKn berbasis kontekstual untuk menumbuhkan kepedulian sosial peserta didik. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(2), 45–57.
- Oktari, R. 2021. Pemahaman Pancasila sebagai Ideologi Negara dalam Konteks Hukum Indonesia. *Jurnal Hukum Nasional*, 15(2), 123-135
- Pratama, A., & Sinatrya, R. 2021. Toleransi dalam Kehidupan Bermasyarakat
- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana

- Sumarto, 2017. Agama dan Budaya (Suatu Kajian Parsiatik – Intergrasik) (Vol. 02, No.02)
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2020. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Suryabrata, S. 2013. Psikologi pendidikan (Edisi ke-5). Jakarta: Rajawali Pers.
- Sari, W. 2024. Pendidikan Pancasila: Landasan dan Implementasi dalam Pendidikan Nasional. Jakarta: Pustaka Edukasi
- Sagala, S. 2006. Metode Kerja Kelompok dalam Pembelajaran. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 3(1), 45-58.
- Suyono, & Hariyanto. 2011. Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya. Tohir Muntoha, Ahmad Sodik, Muhammad Taufiq, & Fajar Ramadhan. (2023). ISLAM
- Saptono. 2010. Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis
- Suryadinata, L. 2019. Dinamika Etnis dan Integrasi Nasional. Jakarta: Yayasan 52 Obor Indonesia.
- Wahyuni, S. 2023. "Model Pembelajaran Interkultural untuk Generasi Z". Jurnal Pedagogik, 10(3), 105-118.
- Winataputra, U. S. 2001. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wahab, A., Syahid, A., & Junaedi, J. 2021. Penyajian Data Dalam Tabel Distribusi Frekuensi Dan Aplikasinya Pada Ilmu Pendidikan. Education and Learning Journal, 2(1).
- Wardhani, N. F., & Maulina, R. 2020. Toleransi dalam Masyarakat Multikultural: jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 5(2), 123-135
- Yanzi, Hermi, Muhammad Mona Adha, and Devi Sutrisno Putri. "Urgensi nilai-nilai Pancasila sebagai dasar pengembangan IPTEK untuk merespon revolusi industri 4.0." 2019: 216-224.
- Zulfikar Putra. 2018. Pancasila sebagai Dasar Negara dan Ideologi Bangsa. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 4(1), 10-20.